

TESIS

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM
TRADISIONAL PADA PEDAGOGI INKLUSIF
DI PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh:

MUTI ATUS SOFIAH
NIM : 2311251008

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
(UIMSya)
2025**

TESIS

**INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM
TRADISIONAL PADA PEDAGOGI INKLUSIF
DI PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh:

MUTI ATUS SOFIAH
NIM : 2311251008

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
(UIMSya)**

2025



PERSYARATAN GELAR

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL PADA PEDAGOGI INKLUSIF DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Tesis

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Kh. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:

MUTI ATUS SOFIAH
NIM : 2311251008

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
(UIMSya)
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Dengan Judul :

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL PADA PEDAGOGI INKLUSIF DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian tesis
Pada 20 Juni 2025

Mengetahui,

Ka. Prodi



Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd.
NIPY. 3151624068701

Pembimbing



Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

PENGESAHAN PENGUJI

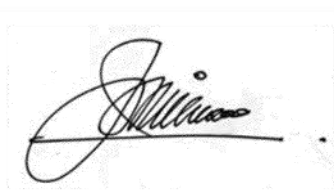
Tesis saudari Muti Atus Sofiah telah dimunaqosah kepada dewan
penguji Tesis Fakultas Tarbiyah dan keguruan
Universitas KH Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung
Banyuwangi Pada tanggal

20 Juli 2025

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar magister Pendidikan (M.pd.)

Tim penguji

Ketua



Dr. H. M Imam Khauldi, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150813038301

Penguji I



Dr. Ainur Rofiq, M.Pd.I.
NIPY. 3152328097701

Penguji II



Dr. Ro'fat Hizmatul Himmah, M.Pd.I.
NIPY. 3151415108901



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
BLOKAGUNG BANYUWANGI
FTK

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk manusia lainnya.”
(HR Ath-Thabrani)

Persembahan:

Alhamdulillahirobbil‘alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan rasa syukur dan bahagia. Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa’at Abdul Ghofur dan segenap masyarakat PP. Darussalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Keluarga terkhusus Kedua orang tua, Ibu Nyai Hj. Maulufiyah dan Bapak KH Muhammad Salamun yang selalu mendoakan dan menasehati saya sehingga saya bisa pada tahap ini.
3. Segenap dosen-dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat terutama Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membimbing kami dengan penuh rasa kasih sayang.
4. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. dan Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan tesis saya hingga saya dinyatakan lulus.
5. Adhip Robbani Pratama, S.Sos, yang turut serta menyumbangkan fikiran, memberi dukungan, dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pascasajana MPI yang telah memberikan kesan indah selama masa perkuliahan.
7. Dan terakhir, untuk diriku sendiri yang telah memilih untuk terus berjalan di tengah badai, tetap bertahan meski terkadang ingin menyerah, dan terus percaya bahwa setiap perjuangan akan bermuara pada ridha-Nya.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Muti Atus Sofiah

NIM : 2311251008

Perogram Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Terbiyah Dan Keguruan

Alamat Lengkap : Desa Wonorejo, Kecamatan Seponti,
Kabupaten Kayong Utara, Provinsi
Kalimantan Barat

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya

Banyuwangi, 20 Juli 2025

Yang menyatakan

Muti Atus Sofiah

NIM: 2311251008

ABSTRAK

Sofiah, Muti Atus. 2025. Integrasi Pendidikan Islam Tradisional Pada Pedagogi Inklusif Di Pesantren Darussalam Blokagung. Tesis. Program Studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.

Pembimbing : Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.

Kata Kunci: *Integrasi, Pendidikan Islam Tradisional, Pedagogi Inklusif, Pesantren*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi pendidikan Islam tradisional diterapkan dalam praktik pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Fokus utama penelitian adalah pada nilai-nilai pendidikan Islam tradisional yang bersumber dari kitab kuning, metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan, serta bagaimana pendekatan ini mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan dan latar belakang santri. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tersebut tercermin dalam fleksibilitas pembelajaran, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta penguatan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Strategi inklusif dilaksanakan secara alami melalui tradisi pesantren, tanpa menghilangkan karakter khas pendidikan Islam tradisional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan manajemen pembelajaran berbasis inklusif sebagai inovasi dalam mempertahankan relevansi pesantren di era modern.

ABSTRACT

Sofiah, Muti Atus. 2025. Integration of Traditional Islamic Education in Inclusive Pedagogy at Darussalam Islamic Boarding School Blokagung. Thesis. Postgraduate Study Program of Islamic Education Management. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, KH Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.

Keywords: *Integration, Traditional Islamic Education, Inclusive Pedagogy, Islamic Boarding School*

This study aims to examine how the integration of traditional Islamic education is applied in the practice of inclusive pedagogy at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. The main focus of the study is on the values of traditional Islamic education derived from the classical islamic text, learning methods such as sorogan and bandongan, and how this approach is able to accommodate the diversity of abilities and backgrounds of students. A qualitative approach with a case study method was used to explore data through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the integration is reflected in the flexibility of learning, respect for individual differences, and strengthening the values of rahmatan lil 'alamin in the daily life of the Islamic boarding school. Inclusive strategies are implemented naturally through the traditions of the Islamic boarding school, without eliminating the distinctive character of traditional Islamic education. This study recommends strengthening inclusive-based learning management as an innovation in maintaining the relevance of Islamic boarding schools in the modern era.

الصفية، مطبعة. ٢٠٢٥. دمج التعليم الإسلامي التقليدي في التربية الشاملة في مدرسة دار السلام بملوكاغونغ الإسلامية الداخلية. أطروحة. برنامج الدراسات العليا في إدارة التربية الإسلامية. كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة كياي حج مختار مختار شفاعة (UIMSYA) بلوك اكوع بانوانجي.

المشرف: د. سيتي أيمة، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: التكامل، التعليم الإسلامي التقليدي، التربية الشاملة، المدرسة الإسلامية الداخلية

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة كيفية تطبيق دمج التعليم الإسلامي التقليدي في ممارسة التربية الشاملة في مدرسة دار السلام بلوك اكوع بانوانجي الإسلامية الداخلية. تركز الدراسة بشكل رئيسي على قيم التعليم الإسلامي التقليدي المستمدة من الكتب الصفراء، وأساليب التعلم مثل السوروغان والباندونغان، وكيف يمكن لهذا النهج أن يستوعب تنوع قدرات الطلاب وخلفياتهم. استخدم منهج نوعي قائم على دراسة الحالة لاستكشاف البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة والتوثيق. وتشير نتائج الدراسة إلى أن التكامل ينعكس في مرونة التعلم، ومراعاة الفروق الفردية، وترسيخ قيم الرحمة للعالمين في الحياة اليومية للمدارس الداخلية الإسلامية. وتطبق استراتيجيات الشمول بشكل طبيعي من خلال تقاليد المدارس الداخلية الإسلامية، دون المساس بالطابع المميز للتعليم الإسلامي التقليدي. وتوصي هذه الدراسة بتعزيز إدارة التعلم القائمة على الشمول كنهج مبتكر للحفاظ على أهمية المدارس الداخلية الإسلامية في العصر الحديث

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi/tesis ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc., M.Pd. Selaku Ketua Prodi Progam Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
5. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tesis ini
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
7. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan tesis ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan tesis ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kehilafan dalam penulisan tesis ini penulis mohon maaf sebagai insan yang *dho'if*.

Akhirnya kepada Allah *Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga tesis ini tersusun dengan ridho- Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal 'Alamin*.

Banyuwangi, 15 Juni 2025

Muti Atus Sofiah

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar	
Halaman Sampul Dalam	i
Halaman Persyaratan gelar	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman pengesahan penguji	iv
Halaman Moto Dan Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis	vi
Halaman Abstrak (Bahasa Indonesia)	vii
Halaman Abstrak (Bahasa Inggris)	viii
Halaman Abstrak (Bahasa Arab)	ix
Halaman Kata Pengantar	x
Halaman Daftar Isi	xi
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Transliterasi	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Definisi Istilah	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori	19
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Alur Pikir Penelitian	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	26
3.3 Kehadiran Penelit	27
3.4 Subjek Penelitian	27
3.5 Data Dan Sumber Data	27
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	27
3.7 Keabsahan Data	29
3.8 Analisis Data	30
3.9 Sistematika Penulisan	32

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan	33
4.2 Verifikasi Data Lapangan	37
4.3 Pembahasan	51

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Implikasi Penelitian	69
5.2.1 Implikasi Teoritis	69
5.2.2 Implikasi Praktis	69
5.4 Keterbatasan Penelitian	69
5.5 Saran	70

DAFTAR PUSTAKA, 72

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Kartu Bimbingan
2. Surat Keterangan Sebelum Melaksanakan Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
4. Berita Acara
5. Pedoman Wawancara
6. Cek Plagiasi
7. Dokumentasi Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 4.1 Informant Penelitian.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian	25
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Kartu Bimbingan
2. Lampiran 2 : Surat Keterangan Sebelum Melaksanakan Penelitian
3. Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
4. Lampiran 4 : Berita Acara
5. Lampiran 5 : Cek Plagiasi
6. Lampiran 6 : Pedoman Wawancara
7. Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Untuk kata yang sudah di serap atau sering digunakan dalam bahasa Indonesia, penulisanya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Untuk kata yang belum di serap atau jarang digunakan dalam bahasa Indonesia. Penulisanya sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (didas)

غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

Sumber: Buku Pedoman Penulisan Tesis Uimsya 2025

Catatan:

1. Kosona yang bertasyaddah ditulis dengan rangkap. Misalnya: ربنا: ditulis dengan *rabbana*
2. Vokal panjang (mad) :
Fathah (baris diatas) ditulis a, kasrah (baris bawah) ditulis i, serta dammah (baris depan) ditulis dengan u, misalnya: الفارعة: ditulis dengan *al-qori'ah*, ditulis dengan *al-masakin*, ditulis المساكين dengan *al-muflihun*.
3. Kata sandang alif+la (ال)
Bila diikuti oleh huruf qamariah ditulis al. misalnya: الكفرون ditulis *al-kafirun*. Sedangkan bila diikuti huruf Syamsiah. Huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijal*.
4. Ta' matbuthah (ة)
Bila terletas diakhiri kalimat. Ditulis h. Misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis t. Misalnya: زكاة المال ditulis zakat *al-mal*, atau, سورة النساء ditulis *surat al-nisa'*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanya
Misalnya: وهو خير الرزقون ditulis *wa huwa khair ar-raziqin*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren memiliki sistem pendidikan yang berakar kuat pada tradisi Islam klasik (Chuanchen & Zaini, 2023). Sejak dahulu, pesantren berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama Islam dengan pendekatan berbasis kitab kuning dan metode halaqah (Musaddad, 2023). Studi menunjukkan bahwa mayoritas pesantren di Indonesia masih mempertahankan metode pengajaran tradisional (Jaenullah et al., 2022) seperti sorogan dan bandongan yang lebih menekankan hafalan dan pemahaman berbasis teks. Observasi di beberapa pesantren tradisional di Jawa menunjukkan bahwa santri lebih banyak menghafal teks-teks klasik daripada berdiskusi secara interaktif (Suharto & Fatmawati, 2022). Hal ini menunjukkan tantangan besar dalam mengadopsi pedagogi inklusif. Tradisi yang kuat dalam pesantren menjadi tantangan dalam mengadopsi pendekatan pedagogi inklusif yang lebih modern dan partisipatif.

Pendidikan Islam tradisional di pesantren belum sepenuhnya inklusif bagi kelompok berkebutuhan khusus atau yang berbeda latar belakang (Atqia et al., 2024). Sistem manajemen pembelajaran yang menekankan pada homogenitas santri dan metode klasik sering kali kurang mempertimbangkan kebutuhan individu dengan disabilitas atau perbedaan kognitif. Sebuah studi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Pesantren dan Inklusi menemukan bahwa hanya sekitar 15% pesantren di Indonesia yang memiliki fasilitas ramah disabilitas, seperti aksesibilitas fisik bagi santri berkebutuhan khusus (Asiyah et al., 2022). Kurangnya infrastruktur dan metode pengajaran adaptif menjadi bukti bahwa inklusivitas di pesantren masih perlu ditingkatkan. Riset tentang inklusivitas di pesantren mengungkap bahwa fasilitas bagi santri berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, baik dari segi infrastruktur maupun metode pengajaran (Idris et al., 2023). Integrasi antara pendidikan tradisional dan pedagogi inklusif menjadi penting agar pesantren dapat mengakomodasi keberagaman santri.

Beberapa pesantren mulai menerapkan pedagogi inklusif dengan metode fleksibel, berbasis teknologi, dan (Bakar, 2021) untuk menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan zaman, diantaranya telah mulai menerapkan metode pedagogi inklusif untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih luas seperti terdapat pada

kitab Shahih Muslim, 2699 berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ" (رواه مسلم)

Yang artinya : *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."* (HR. Muslim).

Hadis tersebut memberikan motivasi bagi santri untuk terus belajar dan mendalami ilmu agama maupun ilmu lainnya. Pesantren, dengan lingkungannya yang mendukung dan berlandaskan nilai-nilai Islam, menjadi salah satu tempat yang ideal untuk mengamalkan semangat dari hadis ini. Upaya mencari ilmu di pesantren tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal menuju kebahagiaan akhirat. Sehingga, konsep tersebut relevan dengan tujuan pendidikan pondok pesantren. Kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif mendorong sebagian pesantren untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan terbuka. Pesantren modern di Indonesia telah mengintegrasikan kurikulum berbasis keterampilan, pembelajaran berbasis teknologi, serta metode pengajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. Adaptasi pedagogi inklusif di pesantren menunjukkan adanya perubahan positif dalam sistem pendidikan Islam tradisional untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai inklusif ini selaras dengan ajaran Islam yang menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehendak Allah SWT, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Tafsir (QS. Al-Hujurat: 13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi*

Allah ialah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Ayat itu menegaskan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman dan kesetaraan di antara manusia. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini relevan untuk mendukung inklusivitas, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar. Ayat ini juga mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, fisik, atau atribut duniawi, tetapi oleh ketakwaannya.

Penggabungan pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren (Qomar & Badruzaman, 2024). Pendekatan inklusif memungkinkan santri dengan berbagai kemampuan belajar berkembang optimal melalui metode interaktif, kolaboratif, dan berbasis keterampilan yang lebih relevan (Prasetyono et al., 2021). Dengan adanya pendekatan yang lebih inklusif, santri memiliki kesempatan belajar yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan potensi masing-masing (Coyle & Meyer, 2021). Beberapa pesantren yang telah menerapkan pendekatan inklusif melaporkan peningkatan partisipasi santri dalam proses belajar, terutama dalam diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Integrasi antara metode tradisional dan inklusif dapat menciptakan sistem pendidikan pesantren yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Urgensi integrasi ini diperkuat oleh landasan hukum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama Pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa *“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”* Lebih lanjut, Pasal 4 ayat (1) menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Hal ini menjadi dasar penting bagi pesantren untuk menerapkan prinsip inklusivitas tanpa meninggalkan akar tradisi Islam yang sudah mengakar kuat.

Pendidikan Islam yang berorientasi inklusif dapat meningkatkan daya saing santri dalam menghadapi tantangan global (Al Fawaz & Purnomo, 2024). Dalam era globalisasi, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan adaptasi menjadi faktor penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Pesantren yang menerapkan pendekatan pendidikan inklusif cenderung menghasilkan lulusan yang lebih siap

berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk akademik, sosial, dan profesional. Laporan Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa lulusan pesantren dengan kurikulum inklusif memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja (Wibowo & Istiyani, 2023). Studi dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta juga mengungkapkan bahwa santri dari pesantren berbasis pedagogi inklusif lebih aktif dalam diskusi akademik, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, beberapa alumni pesantren modern dengan pendekatan inklusif telah sukses dalam berbagai sektor, termasuk menjadi akademisi, wirausahawan, dan profesional di tingkat nasional maupun internasional. Integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif menjadi langkah strategis dalam membangun generasi santri yang berdaya saing dan berorientasi global.

Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dipilih menjadi lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis yang mendukung relevansi penelitian tentang integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif. Pesantren yang dipimpin Kiai Ahmad Hisyam Syafa'at ini merupakan salah satu pesantren besar di Banyuwangi yang memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan tradisi pendidikan Islam berbasis kitab kuning dan metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan. Selain mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam tradisional, pesantren ini juga telah menunjukkan keterbukaan terhadap inovasi dalam sistem pembelajarannya. Pesantren ini mulai mengadopsi kurikulum berbasis keterampilan, teknologi, serta metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Hal ini menjadikannya sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji bagaimana pedagogi inklusif dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam yang masih berbasis tradisi.

Masalah penelitian yang diangkat di pesantren yang didirikan oleh Kiai Mukhtar Syafaat ini terkait dengan integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif adalah bagaimana pesantren ini mengintegrasikan metode pengajaran tradisional, seperti sorogan dan bandongan, dengan pendekatan pedagogi inklusif yang lebih modern dan adaptif terhadap keberagaman kebutuhan santri. Meskipun pesantren ini telah menerapkan beberapa inovasi dalam sistem pendidikannya, seperti pengintegrasian kurikulum berbasis keterampilan dan teknologi, masih terdapat tantangan dalam memadukan kedua pendekatan ini dengan efektif. Hal ini berdasarkan

keterangan dari wakil kepala bidang pendidikan Pesantren Darussalam Blokagung berikut:

Di Pesantren Darussalam Blokagung, kami memang tetap mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, yang sudah lama menjadi bagian dari tradisi kami. Namun, seiring perkembangan zaman, kami mulai mengintegrasikan pendekatan pedagogi inklusif, yang kami rasa sangat penting untuk memperhatikan keberagaman kemampuan santri agar pembelajaran lebih efektif, inilah yang saat ini menjadi tantangan kami.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pesantren yang berdiri pada 15 Januari 1951 tersebut tetap mempertahankan metode pengajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan sebagai bagian dari tradisi, namun mereka menyadari pentingnya mengintegrasikan pendekatan pedagogi inklusif untuk menanggapi keberagaman kemampuan santri.

Penelitian ini sangat penting mengingat pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengetahuan agama bagi generasi muda Indonesia. Meskipun pendidikan Islam tradisional di pesantren telah terbukti efektif dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman, tantangan muncul ketika pesantren harus mengakomodasi keberagaman kebutuhan santri, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Integrasi antara pendidikan Islam tradisional dan pedagogi inklusif menjadi hal yang krusial untuk memastikan bahwa setiap santri, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka, dapat mengakses pendidikan yang setara. Penelitian ini juga penting untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman, memperkenalkan pendekatan yang lebih modern tanpa mengorbankan tradisi. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren agar lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan global serta meningkatkan daya saing santri di berbagai bidang.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana penerapan pendidikan islam tradisional pada pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
- 1.2.2 Strategi dan metode apa yang digunakan dalam mengimplementasikan pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

- 1.2.3 Bagaimana kurikulum pendidikan islam dapat diadaptasi untuk memenuhi pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menganalisis bagaimana penerapan pendidikan islam tradisional pada pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
- 1.3.2 Menganalisis strategi dan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan pedagogi inklusif dalam di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- 1.3.3 Mengevaluasi kurikulum pendidikan islam dapat diadaptasi untuk memenuhi pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini beberapa manfaatnya, yaitu:

- 1.4.1 Manfaat Teoritis
 - 1.4.1.1 Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori tentang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan tradisional di pesantren dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip pedagogi inklusif.
 - 1.4.1.2 Memberikan perspektif baru dalam pengembangan teori pedagogi inklusif yang berbasis pada nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi pendidikan.
 - 1.4.1.3 Menawarkan landasan teoritis mengenai bagaimana pendidikan Islam tradisional dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan konsep pedagogi modern yang menekankan inklusivitas, keadilan, dan aksesibilitas bagi semua peserta didik.
 - 1.4.1.4 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan model pendidikan berbasis pesantren yang lebih inklusif tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Kajian ini dapat menjadi panduan bagi para pengajar di pesantren Darussalam dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam tradisional.
- 1.4.2.2 Pesantren Darussalam dapat lebih berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional dengan mengadopsi prinsip-prinsip pedagogi inklusif, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya paham agama tetapi juga memiliki wawasan luas dan inklusif.
- 1.4.2.3 Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan, baik di tingkat pesantren maupun pemerintah, dalam merancang regulasi yang mendukung pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Integrasi Pedagogi Inklusif

Integrasi Pedagogi Inklusif adalah pendekatan pendidikan yang memastikan semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan, latar belakang, atau kebutuhan mereka, dapat berpartisipasi penuh dalam pembelajaran. Ini melibatkan penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Tujuan utamanya adalah menciptakan kelas yang ramah dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai, diikutsertakan, dan memiliki kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka. Integrasi ini menekankan kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi setiap siswa.

1.5.2 Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam tradisional merupakan sistem pendidikan yang berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama melalui pendekatan klasik, seperti pembelajaran kitab kuning, halaqah, dan penanaman akhlak berdasarkan tradisi pesantren dan suatu usaha untuk mengembangkan dalam pertumbuhan karakter (budi pekerti), kemampuan berpikir, dan kesehatan jasmani anak secara harmonis

1.5.3 Pedagogi Inklusif

Pedagogi inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada penghargaan terhadap keberagaman, dengan menyediakan lingkungan belajar yang aksesibel, adil, dan mendukung bagi semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus, serta berfokus pada strategi pembelajaran yang adaptif untuk memastikan partisipasi dan keberhasilan setiap individu.

Integrasi Pedagogi Inklusif Pendidikan Islam Tradisional di Pesantren berarti menggabungkan pendekatan pendidikan inklusif dengan sistem pendidikan Islam tradisional di pesantren. Tujuannya menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua santri, tanpa memandang perbedaan. Pedagogi inklusif menekankan penghargaan terhadap keberagaman, aksesibilitas, dan keadilan. Pendidikan Islam tradisional berfokus pada pengajaran ilmu agama, penanaman akhlak, dan pengembangan karakter. Integrasi ini bertujuan agar setiap santri, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi penuh dalam pembelajaran dan mencapai potensi maksimal mereka dalam bingkai tradisi pesantren.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Islam

Pendidikan islam menurut Al-Attas dalam penelitian (Najmi et al., 2025) sebagai ta'dib, yaitu proses pembentukan akhlak dan pemahaman yang benar tentang ilmu, sehingga seseorang dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan ketentuan. Ia menekankan bahwa ilmu dalam Islam harus berlandaskan wahyu dan akal yang sehat, bukan sekadar akumulasi pengetahuan yang bebas dari nilai-nilai keislaman.

2.1.1.1 Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Seperti pendapat dari Al attas Tujuan utamanya adalah Mendekatkan manusia kepada Allah (taqarrub ilallah), membentuk karakter berbasis akhlakul karima, mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosial. Hal ini mendukung pada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam menurut al-Attas dalam penelitian (Hakim, 2022) yaitu meningkatkan ketakwaan dan serta menumbuhkan hikmah dan keshalehan.

2.1.1.2 Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan islam menurut imam Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin jilid 1 halaman 17–40) menjelaskan pendidikan islam bersumber dari wahyu dan akal dengan rujukan utama Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu dan petunjuk hidup. Hadis/sunnah sebagai contoh praktik pendidikan Rasulullah, Ijtihad sebagai hasil pemikiran ulama dalam pengembangan ilmu dan kontekstualisasi ilmu dari perkembangan sains dan budaya.

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun mencerminkan nilai-nilai interaktif dan partisipatif seperti Talaqqi (transfer ilmu secara langsung) guru menyampaikan

ilmu secara lisan seperti dalam halaqah pesantren. Munazharah (diskusi/debat Ilmiah) metode yang sering digunakan dalam madrasah dan pesantren untuk mengasah berpikir kritis. Uswah hasanah (teladan yang baik) pendidikan berbasis keteladanan dari guru atau ulama. Targhib wa Tarhib (motivasi dan peringatan) menggunakan dorongan positif dan peringatan agar santri disiplin dalam belajar (Azizah, 2021).

2.1.2 Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki sistem pembelajaran khas, berorientasi pada pendidikan agama, dan sering kali berbasis asrama (Arifin, 2022).

2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren memiliki tujuan utama menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam membentuk individu yang berilmu, berakhlak, dan siap mengabdikan kepada masyarakat. Tujuan tersebut meliputi Tarbiyah (Pendidikan Karakter) membentuk akhlak yang baik sesuai ajaran Islam, Ta'lim (Pengajaran Ilmu Agama) Memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan ilmu keislaman lainnya dan Tazkiyah (Penyucian Jiwa) membimbing santri dalam kehidupan spiritual dan kedisiplinan ibadah.

Tujuan pendidikan pesantren sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bukan sekadar mentransfer pengetahuan keislaman, tetapi lebih jauh adalah membentuk insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki semangat pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan pesantren menekankan tiga aspek utama: Tarbiyah (pendidikan karakter), Ta'lim (pengajaran ilmu), dan Tazkiyah (penyucian jiwa). Tarbiyah difokuskan pada pembentukan kepribadian santri agar memiliki akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam; Ta'lim diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan nahwu; sedangkan Tazkiyah menjadi fondasi spiritual untuk membentuk kedisiplinan ibadah dan kebersihan hati dalam

berinteraksi dengan sesama dan Allah SWT.

Ketiga tujuan tersebut saling terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pendidikan pesantren. Tarbiyah tanpa Ta'lim akan menghasilkan pribadi yang baik tetapi minim ilmu, sebaliknya Ta'lim tanpa Tarbiyah dan Tazkiyah berisiko melahirkan orang berilmu tanpa akhlak. Dalam konteks kekinian, ketiga prinsip ini juga menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan yang holistik dan inklusif. Pesantren bukan hanya mencetak ulama atau ahli agama, tetapi juga membina generasi yang mampu berpikir kritis, berperilaku santun, dan siap memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Maka, tujuan pendidikan pesantren tetap relevan di era modern karena menyentuh dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara bersamaan.

2.1.2.2 Sumber Pendidikan Di Pesantren

Pesantren berlandaskan sumber utama pendidikan Islam menurut Martin van Bruinessen dalam penelitian (Syarif, 2021) yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam pembelajaran. Kitab Kuning sebagai karya ulama klasik yang menjadi rujukan utama dalam pengajaran dan Ijtihad. Tradisi Ulama sebagai Prinsip kontekstualisasi ilmu yang dikembangkan sesuai dengan zaman dan Budaya Pesantren sebagai nilai-nilai lokal yang dikombinasikan dengan tradisi Islam dalam mendidik santri.

2.1.2.3 Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pesantren

Pesantren memiliki sistem pendidikan khas yang mengutamakan keberlanjutan ilmu. menurut pendapat Zam Ashsyari Dhofier dalam penelitian (Achmadin et al., 2024) secara hierarkis yaitu pola halaqah (pengajian klasik) pembelajaran berbasis talaqqi antara kyai dan santri. Bandongan dan sorogan, sistem pembelajaran kitab kuning dengan metode klasikal dan individual. Kemandirian dan kesederhanaan, santri dididik untuk hidup mandiri, disiplin, dan berakhlak mulia, integrasi ilmu agama dan umum. Beberapa pesantren modern telah memasukkan pendidikan sains dan teknologi

dalam kurikulumnya.

Sistem pendidikan pesantren merupakan warisan tradisi intelektual Islam Nusantara yang mengakar kuat pada nilai-nilai keilmuan, akhlak, dan spiritualitas. Zamakhsyari Dhofier menyebut bahwa model pendidikan pesantren bersifat hierarkis, dimulai dari pola halaqah, bandongan, hingga sorogan yang menekankan kedekatan personal antara kyai dan santri dalam proses transfer ilmu. Sistem talaqqi ini memungkinkan santri untuk menerima ilmu secara langsung dari sumber yang dianggap otoritatif, menciptakan kepercayaan dan adab dalam belajar. Bandongan adalah metode klasikal di mana kyai membacakan kitab sementara santri menyimak dan mencatat, sedangkan sorogan adalah metode individual di mana santri membaca kitab langsung kepada kyai untuk mendapat koreksi dan bimbingan.

Seiring perkembangan zaman, banyak pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan umum seperti sains, matematika, dan teknologi ke dalam kurikulum mereka tanpa meninggalkan akar tradisional. Hal ini mencerminkan respons pesantren terhadap tantangan modern sekaligus menunjukkan fleksibilitas dan daya adaptasi sistem pendidikan pesantren. Nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan kedisiplinan tetap dipertahankan sebagai karakter dasar pembinaan santri. Kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan pesantren berkontribusi lebih luas dalam mencetak generasi yang tidak hanya alim secara spiritual, tetapi juga mampu bersaing secara intelektual dan profesional di era global. Pendekatan ini menjadi dasar kuat bagi pendidikan Islam tradisional yang tetap kontekstual dan inklusif di tengah perubahan sosial yang dinamis.

2.1.2.4 Adaptasi Pesantren terhadap Perubahan Zaman

Pesantren perlu beradaptasi dengan berbagai tantangan modern menurut Azyumardi Azra seperti teknologi dalam pendidikan yaitu pemanfaatan e-learning dan media digital dalam pengajaran. Pendidikan Inklusif yaitu mengakomodasi santri dengan

berbagai kebutuhan latar belakang dan kolaborasi dengan institusi lain yaitu kerja sama dengan sekolah formal dan perguruan tinggi (Achmadin et al., 2024).

Adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman merupakan keniscayaan agar lembaga pendidikan Islam ini tetap relevan dan mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer. Azyumardi Azra menekankan bahwa pesantren tidak boleh terisolasi dari perkembangan teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Salah satu bentuk adaptasi yang signifikan adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan e-learning, media digital, dan platform daring untuk memperkaya metode pengajaran. Hal ini memungkinkan santri tidak hanya mengakses ilmu dari kitab kuning, tetapi juga dari sumber digital yang valid dan kontekstual. Penggunaan teknologi juga memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan pesantren ke masyarakat yang lebih luas.

Selain teknologi, pesantren juga mulai mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Artinya, pesantren mulai membuka diri terhadap keberagaman latar belakang santri, termasuk dalam hal kemampuan belajar, status sosial, dan kebutuhan khusus. Santri tidak lagi dipandang sebagai kelompok homogen, tetapi sebagai individu yang unik dengan potensi berbeda. Untuk mendukung proses adaptasi ini, pesantren menjalin kerja sama dengan institusi lain seperti sekolah formal dan perguruan tinggi. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat sistem akademik pesantren, tetapi juga memperkaya kurikulum dan memperluas akses para santri terhadap jenjang pendidikan lanjutan. Dengan demikian, pesantren mampu mempertahankan identitas keilmuannya sekaligus bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang terbuka, dinamis, dan berdaya saing tinggi.

2.1.2.5 Tantangan dan Masa Depan Pesantren

Beberapa tantangan utama pesantren dalam mengadaptasi pendidikan inklusif menurut Booth & Ainscow yaitu konservatisme dalam kurikulum perlu ada keseimbangan antara tradisi dan inovasi.

Aksesibilitas bagi kelompok rentan, Pesantren perlu menyediakan fasilitas untuk santri difabel dan dari kelompok marginal dan Kesiapan SDM dan Tenaga Pengajar, ustadz dan kyai perlu mendapatkan pelatihan dalam metode pendidikan inklusif (Achmadin et al., 2024).

Tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam mengembangkan pendidikan inklusif terletak pada ketegangan antara mempertahankan tradisi dan menerima inovasi. Booth dan Ainscow menyoroti bahwa konservatisme kurikulum sering kali menjadi penghambat utama bagi penerapan pendekatan yang lebih terbuka dan adaptif. Kurikulum berbasis kitab kuning memang memiliki kekuatan dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, namun jika tidak diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendekatan pedagogi modern, pesantren berisiko menjadi terisolasi. Maka, diperlukan keseimbangan yang bijak antara menjaga tradisi sebagai identitas pesantren, dan inovasi sebagai kebutuhan untuk menghadapi masa depan. Inovasi ini dapat berupa pembaruan dalam metode pengajaran, pengembangan materi tambahan, hingga penerapan teknologi yang mendukung proses belajar-mengajar.

Di sisi lain, aksesibilitas pendidikan bagi kelompok rentan seperti santri difabel atau mereka yang berasal dari keluarga marginal juga menjadi tantangan yang perlu dijawab secara serius. Pesantren idealnya menjadi tempat yang ramah bagi semua kalangan, termasuk menyediakan fasilitas belajar yang inklusif dan lingkungan yang tidak diskriminatif. Tantangan ini diperkuat dengan kebutuhan akan peningkatan kapasitas SDM. Para ustadz, kyai, dan tenaga pengajar perlu diberikan pelatihan khusus mengenai pendekatan inklusif, manajemen diferensiasi pembelajaran, dan penggunaan teknologi pendidikan. Dengan SDM yang siap, pesantren dapat menjadi pionir dalam pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan progresif, serta menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan budaya keilmuannya. Masa depan

pesantren akan sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk bertransformasi sambil tetap memelihara warisan nilainya.

2.1.3 Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan kondusif bagi semua peserta didik (Wahyuningtyas et al., 2023). Teori manajemen pembelajaran menekankan pentingnya strategi pengajaran yang fleksibel, penggunaan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.1.3.1 Teori Manajemen Kelas (*Classroom Management Theory*)

Teori yang ditemukan oleh B.F. Skinner dalam penelitian (Ulhaq et al., 2024) membahas bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Dalam konteks integrasi pendidikan Islam tradisional dan pedagogi inklusif di pesantren, pengelolaan kelas harus mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar santri. Hal ini mencakup Penataan lingkungan belajar yang inklusif (misalnya, pengaturan tempat duduk yang mendukung kolaborasi). Penggunaan strategi manajemen perilaku yang positif untuk menghindari diskriminasi dan menciptakan interaksi harmonis. Kombinasi metode pembelajaran tradisional (halaqah, sorogan) dengan pendekatan modern yang lebih fleksibel.

2.1.3.2 Teori Kurikulum dan Diferensiasi Pembelajaran (*Curriculum and Differentiated Instruction Theory*)

Seorang peneliti yaitu Carol Ann Tomlinson menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan beragam peserta didik (Tomlinson, 2022). Dalam konteks pesantren Integrasi kurikulum kitab kuning dengan materi inklusif yang mencakup metode pembelajaran aktif dan berbasis kompetensi. Pendekatan diferensiasi pembelajaran, di mana santri dengan kemampuan dan kebutuhan berbeda mendapatkan akses belajar yang sesuai. Penerapan

Universal Design for Learning (UDL) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel bagi semua santri.

Teori Kurikulum dan Diferensiasi Pembelajaran berkembang dari kesadaran bahwa peserta didik memiliki latar belakang, kesiapan, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Carol Ann Tomlinson menyatakan bahwa diferensiasi bukan sekadar modifikasi materi untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar, melainkan sebuah pendekatan proaktif yang mengantisipasi kebutuhan semua peserta didik melalui penyesuaian kurikulum, strategi pengajaran, dan penilaian (Tomlinson, 2022). Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan dalam pendidikan, yaitu memberikan setiap siswa apa yang mereka butuhkan untuk sukses, bukan memberikan hal yang sama kepada semua orang. Diferensiasi dapat dilakukan melalui konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana siswa belajar), produk (hasil yang diharapkan), dan lingkungan belajar.

Dalam konteks pesantren, penerapan teori ini terlihat dalam integrasi antara kurikulum tradisional berbasis kitab kuning dengan pendekatan pembelajaran inklusif dan aktif. Kurikulum tidak hanya menekankan hafalan dan penguasaan teks, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk memahami makna dan konteks nilai-nilai Islam secara lebih luas melalui metode yang bervariasi sesuai kebutuhan mereka. Misalnya, santri yang memiliki kemampuan tinggi diberi tantangan analitis dalam memahami teks klasik, sementara santri lain dapat menggunakan metode visual, diskusi kelompok, atau praktik langsung untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Universal Design for Learning (UDL) memperkuat pendekatan ini dengan merancang materi dan lingkungan belajar yang fleksibel sejak awal, sehingga semua santri—terlepas dari kemampuan atau latar belakangnya—mendapat akses yang adil dan layak terhadap pembelajaran yang bermakna.

2.1.3.3 Teori Belajar Konstruktivisme (*Constructivist Learning Theory*)

Pendekatan konstruktivisme dalam pedagogi inklusif menekankan bahwa santri membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pesantren ini membuka ruang diskusi dalam kajian kitab kuning untuk mendorong pemahaman yang lebih reflektif. Memberikan pengalaman belajar berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) agar santri lebih aktif dalam memahami materi. Menerapkan pembelajaran kolaboratif, dimana santri dapat belajar dari teman sebaya dengan kebutuhan berbeda (Saleem et al., 2021).

Teori belajar konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan yang menantang, bermakna, dan kontekstual. Dalam pembelajaran yang inklusif, konstruktivisme memberikan landasan bahwa setiap santri memiliki latar belakang dan cara berpikir unik, sehingga pembelajaran harus memberi ruang untuk eksplorasi, dialog, dan keterlibatan aktif dalam membangun makna dari materi yang dipelajari.

Di lingkungan pesantren, pendekatan konstruktivisme dapat diterapkan melalui metode seperti diskusi terbuka dalam kajian kitab kuning, penerapan *Problem-Based Learning* (PBL), serta pembelajaran kolaboratif antar santri. Ketika santri diberi kesempatan untuk bertanya, mempertanyakan, dan merefleksikan isi kitab secara kritis dalam forum bahtsul masa'il atau halaqah, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga membentuk pemahaman personal dan sosial atas nilai-nilai keislaman. Kolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda juga memperkaya

perspektif mereka serta menumbuhkan sikap toleransi dan empati—nilai-nilai yang penting dalam pendidikan inklusif. Pendekatan ini menjadikan pesantren sebagai ruang belajar yang adaptif dan mendalam, di mana setiap santri memiliki kesempatan untuk tumbuh sesuai potensi masing-masing.

2.1.4 Pedagogi Inklusif

Teori Pedagogik Inklusif menekankan bahwa setiap individu tanpa memandang perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau latar belakang budaya, berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dan sesuai dengan kebutuhannya (Ferreira, 2022). Pendekatan ini mengintegrasikan strategi diferensiasi pembelajaran, desain universal untuk pembelajaran (UDL), dan lingkungan belajar yang adaptif guna memastikan bahwa semua peserta didik dapat berkembang secara optimal.

2.1.4.1 Prinsip Kesetaraan dalam Pendidikan

Pedagogi inklusif berlandaskan prinsip menurut John Dewey bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi (Widiyanto & Putra, 2021). Hal ini mencakup pendidikan untuk semua (Education for All - EFA) seperti yang ditekankan oleh UNESCO. Non-diskriminasi dalam pembelajaran termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, minoritas, dan kelompok marginal. Lingkungan pendidikan yang ramah dan adaptif untuk semua peserta didik (Cappiali, 2023).

2.1.4.2 Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Inklusif

Dalam pedagogi inklusif menurut Jean Piaget, pendekatan konstruktivisme digunakan agar peserta didik aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka. Aspek utamanya yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, bukan hanya pengajaran satu arah dari guru. Adaptasi metode mengajar sesuai dengan kebutuhan individu. Kolaborasi antara peserta didik dengan latar belakang yang beragam.

2.1.4.3 Diferensiasi Instruksional dan Pembelajaran Beragam

Pedagogi inklusif menurut Howard Gardner

mengakui bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kecepatan, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan diferensiasi sangat penting dengan modifikasi kurikulum agar lebih fleksibel dan akomodatif, berbagai strategi pengajaran (visual, auditif, kinestetik, dll.) dan penyesuaian evaluasi dan asesmen yang tidak hanya berbasis ujian tertulis, tetapi juga proyek, observasi, dan penilaian berbasis kompetensi (Chifamba, 2022).

2.1.4.4 Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Aksesibel

Pendidikan benar-benar inklusif, sekolah atau pesantren harus menyediakan lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung. Ini mencakup Desain Pembelajaran Universal (Universal Design for Learning - UDL) untuk semua siswa, fasilitas aksesibilitas seperti ramp untuk siswa difabel, teknologi pendukung, atau buku braille, dan iklim sekolah yang ramah dan toleran, tanpa bullying atau diskriminasi (Islamic et al., 2024).

2.1.4.5 Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Inklusif

Pedagogi inklusif menurut Paulo Freire, guru bukan sekadar penyampai ilmu tetapi juga fasilitator yang mendukung keberagaman peserta didik. Hal ini mencakup Pelatihan Guru dalam Metode Pembelajaran Inklusif, kemampuan menggunakan teknologi pendidikan untuk memfasilitasi kebutuhan berbeda dan pendekatan humanis dan empati dalam mengajar (John W. Creswell, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terbaru yang mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusif pesantren di Indonesia. Lembaga-lembaga ini beradaptasi untuk melayani siswa dari berbagai latar belakang, termasuk penyandang disabilitas (Asiyah et al., 2022; Hsb et al., 2021). Strategi penguatan pendidikan Islam inklusif antara lain dengan mengembangkan kebijakan dan kurikulum inklusif, mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, serta menekankan peran Kiai sebagai teladan (Maula et al., 2022; Kurniawati & Anshory, 2024). Beberapa pesantren sudah mulai menerima santri penyandang disabilitas, meski dengan sumber daya dan pola

pengajaran yang terbatas (Purnomo & Solikhah, 2021). Untuk mendukung adaptasi dan efikasi diri siswa dalam lingkungan inklusif ini, telah diusulkan layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada religiusitas dan spiritualitas, termasuk pengembangan Aplikasi Bimbingan dan Konseling Islami (Najlatun Naqiyah et al., 2024). Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung di pondok pesantren, dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan non-diskriminasi. Untuk lebih detailnya pada tabel berikut:

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun, judul penelitian	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian terdahulu
1.	Asiyah, Erwin Subly Fadhilah, Vina Putri Rahayu, (2022), Pendidikan Inklusif di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Selatan Bengkulu.	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan analisis lapangan dan tinjauan literatur. Penelitian ini bersifat deskriptif.	Penelitian ini Sama-sama menyoroti tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan sistem pendidikan Islam tradisional dengan pendekatan pedagogi inklusif bagi santri dengan kebutuhan beragam.	Penelitian ini lebih mengkaji penerapan pendidikan inklusif secara umum di pesantren tersebut.	Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan telah menerapkan pendidikan inklusif dengan berbagai upaya penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal fasilitas, tenaga pendidik, serta adaptasi metode pengajaran bagi santri berkebutuhan khusus.
2.	Nikmatul Maula, Jazilurrohman, Suhermanto, (2024), Pendidikan Pesantren Dizaman Teknologi antara Tradisi dan Modernitas.	Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang perubahan pendidikan pesantren dalam konteks modernitas.	Penelitian ini meneliti pengaruh teknologi dalam pendidikan pesantren, sedangkan penelitian tentang Pesantren Darussalam Blokagung lebih menekankan integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif.	pesantren menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi pendidikan Islam klasik dengan modernisasi berbasis teknologi, di mana beberapa pesantren telah mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, sementara yang lain masih mempertahankan metode tradisional tanpa banyak perubahan.

3.	Najlatun Naqiyyah, Mutimmatul Faidah, Diajeng Retno, (2024), Pendidikan Inklusif di Pondok Pesantren melalui Bimbingan dan Konseling Religiusitas dan Spiritualitas.	Pengamatan, Wawancara, Dokumentasi Metode tersebut digunakan untuk mengkaji religiusitas dan spiritualitas santri di pesantren.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali data mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada integrasi metode pengajaran tradisional dengan sistem pendidikan inklusif, sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada peran bimbingan dan konseling dalam mendukung pendidikan inklusif di pesantren.	Pendidikan inklusif di pondok pesantren dapat didukung secara efektif melalui bimbingan dan konseling berbasis religiusitas dan spiritualitas, yang membantu santri dengan kebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial, serta memperkuat kesejahteraan psikologis mereka.
4.	Akmal, Syamsul, Yoyo Hanbali (2021), Teknologi Inklusif Kehidupan Pesantren.	Tidak disebutkan (abstrak tidak memberikan rincian mengenai metodologi spesifik yang digunakan dalam penelitian ini)	Kedua penelitian ini sama-sama menyoroti bagaimana pesantren yang berbasis pendidikan Islam tradisional menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri yang beragam.	Penelitian ini lebih berorientasi pada sistem pembelajaran dan pedagogi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran teknologi dalam mendukung kehidupan santri secara inklusif, baik dalam pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di pesantren.	Penerapan teknologi inklusif di pesantren dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan, mempermudah proses belajar santri, serta mendukung adaptasi pesantren terhadap perkembangan digital.

5.	Purnama, Putri Irma Sholihah, (2021), Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif.	Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik, ditandai dengan penggunaan logika reflektif terhadap konsep-konsep abstrak dan memberikan penjelasan, prediksi, dan pedoman operasional.	Kedua penelitian menyoroti bagaimana prinsip inklusivitas dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, baik secara konsep maupun dalam praktik di pesantren.	Penelitian ini meneliti langsung bagaimana sistem pendidikan Islam tradisional di pesantren dapat beradaptasi dengan pendekatan pedagogi inklusif, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada teori inklusivitas Islam sebagai dasar pendidikan inklusif.	Menunjukkan bahwa inklusivitas dalam pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai universal Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap keberagaman, sehingga menjadi pijakan utama dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan semua peserta didik.
----	---	--	---	--	---

Data olahan peneliti Januari 2025

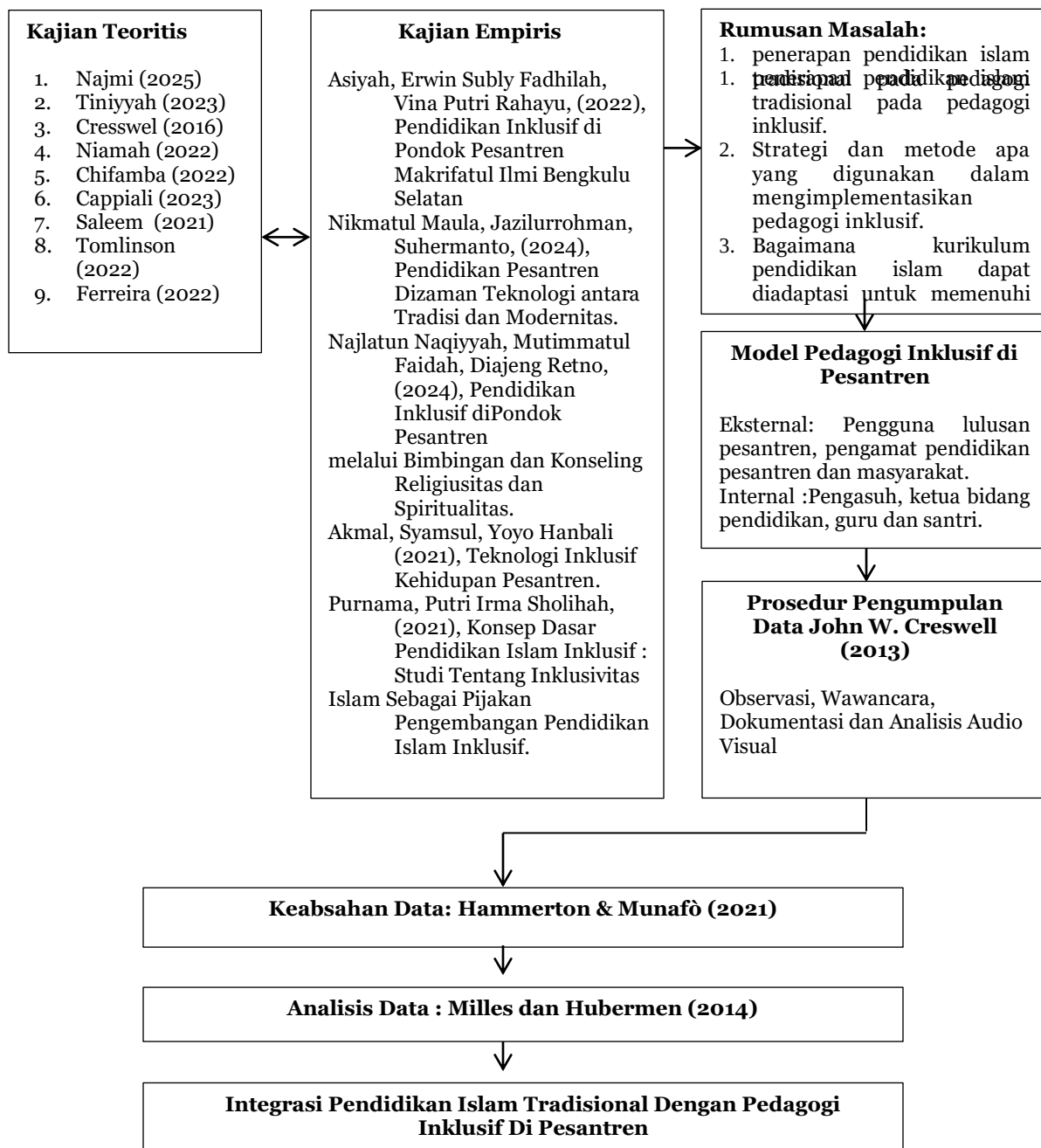
2.3 Alur Pikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari adanya dikotomi antara pendidikan Islam tradisional di pesantren yang berbasis pada kitab kuning dan metode klasik dengan tuntutan pedagogi inklusif yang menekankan aksesibilitas, keberagaman, dan kesempatan belajar bagi semua santri, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, integrasi antara kedua pendekatan menjadi krusial agar pesantren dapat tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sekaligus menyesuaikan diri dengan prinsip pendidikan modern yang lebih inklusif. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan pedagogi inklusif ke dalam sistem pendidikannya tanpa menghilangkan esensi pendidikan Islam tradisional. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses integrasi tersebut serta mengidentifikasi strategi yang dapat diterapkan pesantren agar mampu mengakomodasi keberagaman santri secara lebih efektif. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan model

pendidikan pesantren yang tetap berakar pada tradisi namun juga inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, penelitian ini juga akan menyoroti peran aktor-aktor kunci dalam pesantren, seperti kyai, ustadz, dan pengelola lembaga, dalam menafsirkan dan menerapkan prinsip-prinsip inklusif tanpa menggeser otoritas keilmuan tradisional. Interaksi antara nilai-nilai salafiyah dan tuntutan pedagogi kontemporer menjadi medan dialektika yang memerlukan pemahaman yang cermat serta pendekatan transformatif yang kontekstual. Oleh karena itu, pemetaan praktik-praktik pendidikan yang berhasil menggabungkan dua pendekatan ini akan menjadi fokus penting, sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi strategis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi praktis dan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam tradisional yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan di era modern.

Alur Pikir Penelitian



Gambar 2.1: Alur Pikir Penelitian

Sumber : Data Olahan Peneliti, Januari 2025

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Pendekatan kualitatif dari dengan jenis studi kasus dipilih dalam penelitian ini fokus untuk memahami konteks spesifik dan fenomena yang terjadi di Pesantren Darussalam Blokagung terkait integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif (John W. Creswell, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam mengimplementasikan kedua pendekatan tersebut. Studi kasus juga memfasilitasi analisis kontekstual yang lebih tajam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam mengintegrasikan metode tradisional dengan pedagogi inklusif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang dinamika yang ada di lapangan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, Jawa Timur, yang dikenal sebagai pesantren berbasis pendidikan Islam tradisional dengan upaya penerapan pedagogi inklusif. Waktu penelitian ini dilakukan selama enam bulan dimulai bulan Januari sampai bulan Juni 2025. Sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif di pesantren tersebut.

3.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir secara langsung di Pesantren yang didirikan oleh Kiai Mukhtar Syafaat untuk melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif. Kehadiran peneliti memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam serta pemahaman kontekstual mengenai dinamika pembelajaran di pesantren. Kehadiran langsung peneliti juga memberikan kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan para informan, seperti Kiai, Ustadz, dan santri, sehingga interaksi yang terjalin menjadi lebih natural dan terbuka.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan eksternal dan internal. Informan eksternal mencakup pengguna lulusan pesantren, pengamat pendidikan pesantren, dan masyarakat yang memberikan perspektif luar terhadap efektivitas pendidikan inklusif. Sementara itu, informan internal meliputi pengasuh pesantren, kepala bidang pendidikan, kepala pesantren, dewan guru, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu agar memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali informasi dari pihak-pihak yang dianggap paling memahami praktik integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian divalidasi dengan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan memperoleh gambaran yang utuh. Dengan melibatkan berbagai sumber data ini, dokumentasi dapat dikombinasikan dengan teknik wawancara dan observasi untuk memastikan validitas serta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pesantren menyeimbangkan pendidikan Islam tradisional dengan pendekatan pedagogi inklusif.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1. Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari berbagai sumber di Pesantren Darussalam Blokagung yaitu kbid pendidikan dan juga kepala pesantren melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memahami bagaimana pendekatan inklusif diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan. Penilaian sumber data primer dilakukan berdasarkan kriteria otoritas dan keterlibatan langsung, mengingat informan adalah tokoh kunci dalam pengelolaan pendidikan di pesantren serta terlibat langsung dalam implementasi pedagogi inklusif. Selain itu, teknik triangulasi dilakukan dengan observasi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data.

3.5.2. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen resmi pesantren, seperti kurikulum, kebijakan

pendidikan, serta laporan program inklusif yang telah diterapkan. Selain itu, data sekunder juga mencakup hasil penelitian terdahulu, jurnal akademik, dan literatur terkait yang mendukung analisis integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif di pesantren. Penilaian data sekunder mengacu pada kriteria relevansi, kredibilitas, dan aktualitas. Dokumen pesantren dinilai kredibel karena berasal dari sumber resmi lembaga, sedangkan literatur akademik dipilih berdasarkan pertimbangan ilmiah dan keterkaitannya dengan topik penelitian untuk memperkuat landasan teori dan analisis.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

3.6.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini yaitu integrasi pedagogi inklusif pendidikan islam tradisional yang dilakukan secara langsung di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Peneliti mengamati bagaimana pemahaman pendidikan islam tradisional dengan pedagogi inklusif, strategi dan metode apa yang digunakan dalam pengimplementasiannya dan bagaimana kurikulum pendidikan islam dapat diadaptasi. Observasi juga mencakup fasilitas yang tersedia, seperti ruang belajar, aksesibilitas bagi santri berkebutuhan khusus, serta alat bantu pembelajaran yang digunakan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif di pesantren.

3.6.2 Wawancara

Metode wawancara dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi dari berbagai pihak terkait implementasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif di Pesantren Darussalam Blokagung. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi langsung.

a. Wakil ketua bidang pendidikan

Wakil ketua bidang pendidikan di pesantren dan juga di sekolah adalah individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan program pendidikan

di lembaga-lembaga tersebut. Ia membantu ketua dalam merumuskan kebijakan, mengawasi pelaksanaan kurikulum, dan memastikan kualitas pengajaran.

b. Guru (ustadz atau ustadzah)

Guru (ustadz/ustadzah) di pesantren dan sekolah adalah pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Di pesantren, mereka fokus pada pendidikan agama dan karakter, sementara di sekolah swasta, mereka mengajar kurikulum umum dengan nilai-nilai agama.

c. Santri atau peserta didik

Santri di pesantren adalah peserta didik yang fokus mempelajari ilmu agama secara tradisional. Peserta didik di sekolah mengikuti pendidikan formal dengan kurikulum yang lebih luas, namun tetap dalam naungan pesantren.

Metode ini juga memberikan kesempatan bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan opini mereka yang tidak bisa diperoleh hanya melalui observasi atau dokumen. Dengan wawancara, data yang lebih kontekstual, personal, dan mendalam dapat diperoleh untuk mendukung analisis penelitian. Dari wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, beberapa data yang dapat diperoleh meliputi: Informasi tentang bagaimana pesantren mengintegrasikan pedagogi inklusif dalam praktik sehari-hari, serta pengalaman guru dan santri terkait hal ini, Informasi mengenai kesulitan yang dihadapi pesantren dalam menggabungkan metode pengajaran tradisional dengan pendekatan inklusif, baik dalam hal kurikulum, fasilitas, atau pelatihan pengajar.

Pandangan dan sikap para informan (pengasuh, pengajar, dan santri) terhadap penerapan pedagogi inklusif, serta sejauh mana mereka merasa perubahan tersebut relevan dan bermanfaat. Data terkait dampak dari pendekatan inklusif terhadap perkembangan akademik dan keterampilan sosial santri, terutama bagi santri dengan kebutuhan khusus, Pandangan pengelola pesantren mengenai pengembangan lebih lanjut dari pedagogi inklusif dan integrasi dengan pendidikan Islam tradisional, serta rencana yang ada untuk meningkatkan inklusivitas di

masa depan.

3.6.3 Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif di pesantren. Dokumen-dokumen seperti kurikulum, kebijakan pesantren, arsip musyawarah, dan modul pembelajaran memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pesantren mengadaptasi pendekatan pendidikan inklusif tanpa menghilangkan tradisi keislamannya. Selain itu, dokumentasi membantu mengungkap perubahan kebijakan dari waktu ke waktu serta praktik yang telah diterapkan dalam mendukung pendidikan inklusif. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, penelitian dapat membandingkan teori dengan praktik yang ada serta memastikan validitas data melalui triangulasi dengan teknik observasi dan wawancara

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pemeriksaan sejawat (Hammerton & Munafò, 2021). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti pengasuh pesantren, guru, dan santri, untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif. Selain itu, pemeriksaan sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan akademisi atau peneliti lain yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan Islam dan inklusivitas untuk menghindari bias dalam analisis data. Dengan menggunakan teknik ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis sebagai kegiatan dalam mengurangi, menambah, dan memilah sesuatu yang kemudian digolongkan sesuai kriteria yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman

berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan bersifat terus menerus. Adapaun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi data

Penelitian ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk menyaring, menyusun, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen menjadi informasi yang lebih fokus dan terarah. Mengingat kompleksitas topik yang mencakup integrasi pendidikan Islam tradisional dengan pedagogi inklusif, data yang diperoleh dari berbagai sumber bisa sangat beragam dan melimpah. Reduksi data membantu dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan tujuan penelitian, seperti tantangan dalam implementasi pedagogi inklusif, persepsi santri terhadap perubahan metode, atau keberhasilan pengajaran yang lebih adaptif.

3.8.2 Penyajian data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara teks yang bersifat naratif. Penyajian data dalam bentuk naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan temuan secara mendalam dan kontekstual, sehingga pembaca dapat memahami makna di balik data yang diperoleh. Narasi ini dapat disusun berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses pengumpulan data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, penyajian juga dapat dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat validitas dan memberikan nuansa autentik terhadap hasil penelitian. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya menampilkan informasi, tetapi juga menginterpretasikan realitas yang diteliti secara menyeluruh dan bermakna.

3.8.3 Penarikan simpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan simpulan. Dalam penarikan simpulan dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan simpulan dapat

menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Suatu simpulan dapat diambil harus diuji kecocokan maupun kebenarannya yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Tahapan-tahapan penelitian. Tahapan penelitian yang hendak dilakukan yakni, menetapkan fokus penelitian, menentukan subjek penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, kemudian menyajikan data.

3.9.Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Fokus Penelitian, c) Masalah Penelitian, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian.

Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini berisikan tentang: a) Teori-teori yang berkaitan dengan Penelitian, b) Hasil penelitian terdahulu, c) Alur Pikir Penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang: a) Jenis Penelitian, b) Lokasi dan Waktu Penelitian, c) Informan, d) Data dan Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Keabsahan Data, g) Alat Analisis Data.

Bab IV: temuan data lapangan

Pada bab ini berisikan tentang: a) Gambaran Data Lapangan, b) Verifikasi Data Lapangan.

Bab V: Analisis data dan temuan

Pada bab ini berisikan tentang: Analisis Data dan Pembahasan meliputi: analisis data hasil temuan, sekaligus pembahasan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.

Bab VI: Penutup

Pada bab ini berisikan tentang: a) Kesimpulan, b) Keterbatasan Penelitian, c) Saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terletak di Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Pesantren yang didirikan oleh almarhum KH Mukhtar Syafaat sejak tahun 1951 dan telah berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional terbesar di wilayah Jawa Timur bagian timur. Secara geografis, letaknya berada di daerah pedesaan yang cukup strategis karena mudah dijangkau dari berbagai wilayah sekitar. Suasana lingkungan pesantren yang asri dan tenang menjadi penunjang penting bagi kegiatan belajar santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Pesantren Darussalam menggabungkan sistem pendidikan salafiyah (tradisional) dengan beberapa pendekatan modern, namun tetap menjaga nilai-nilai khas pesantren, seperti pengajaran kitab kuning, metode sorogan, dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas pesantren ini adalah penggunaan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali sebagai rujukan utama dalam pembinaan moral dan spiritual santri. Dengan jumlah santri yang sangat besar, manajemen pesantren ini menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi Islam yang kuat. Inilah yang menjadikan Pesantren Darussalam sebagai lokasi yang relevan dan representatif untuk mengkaji praktik pendidikan Islam tradisional yang bersifat inklusif.

4.1.2 Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung didirikan pada 15 Januari 1951 oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur, seorang ulama asal Desa Ploso Klaten, Kediri. Beliau merupakan santri yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, serta melanjutkan pengembaraannya ke Pesantren Jalen di Banyuwangi selama 23 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikannya, KH. Mukhtar Syafaat kembali ke Blokagung dan mulai mengajarkan Al-Qur'an serta kitab-kitab dasar kepada masyarakat setempat di

sebuah mushala kecil berukuran 7x7 meter yang dibangun bersama masyarakat. Mushala tersebut diberi nama "Darussalam", yang berarti "rumah kedamaian", dengan harapan menjadi tempat pendidikan yang membawa kedamaian bagi umat.

Perkembangan pesantren ini tidak lepas dari dedikasi KH. Mukhtar Syafa'at dalam menyebarkan ilmu agama. Dalam waktu singkat, mushala kecil tersebut tidak mampu lagi menampung jumlah santri yang terus bertambah. Melihat antusiasme masyarakat dan kebutuhan akan pendidikan agama, KH. Mukhtar bersama para santri dan masyarakat sekitar membangun asrama untuk menampung para santri. Pada tahun 1978, pesantren ini resmi berbadan hukum dengan nama Yayasan Pondok Pesantren Darussalam, berdasarkan akta notaris Soesanto Adi Poernomo, SH. Nomor 31 tahun 1978.

KH. Mukhtar Syafa'at wafat pada tahun 1991 dalam usia 72 tahun. Sepeninggal beliau, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, dengan dibantu oleh adik-adiknya. Di bawah kepemimpinan generasi penerus, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung terus berkembang dan kini menjadi salah satu pesantren terbesar di Banyuwangi, dengan ribuan santri dari berbagai daerah di Indonesia. Pesantren ini tetap mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning dan metode sorogan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.3 Pendidikan di pondok pesantren Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung mengadopsi sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam satu lingkungan pesantren. Pendidikan formal diselenggarakan melalui lembaga-lembaga seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan lembaga pendidikan tinggi seperti Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA). Sementara pendidikan nonformal dijalankan melalui Madrasah Diniyah Al-Amiriyah yang berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik dengan metode tradisional pesantren seperti sorogan, bandongan, dan halaqah.

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, pendidikan informal juga menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren. Ini diwujudkan melalui pembinaan karakter dan akhlak yang berlangsung dalam kehidupan harian santri di asrama. Nilai-nilai keislaman seperti *tasamuh* (toleransi), *tawadhu'* (rendah hati), dan *ukhuwah* (persaudaraan) ditanamkan melalui keteladanan para kiai dan pembimbing. Aktivitas keseharian seperti *tadarus*, *muhadarah* (latihan pidato), serta kegiatan keorganisasian di kalangan santri menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam dirancang untuk menghasilkan santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, selain kurikulum diniyah dan formal, pesantren ini juga mengembangkan program-program tambahan seperti penguasaan bahasa Arab dan Inggris, *tahfidz Al-Qur'an*, serta pelatihan keterampilan hidup (*life skills*). Dengan sistem yang menyeluruh ini, pesantren membentuk santri yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta siap berperan aktif di tengah masyarakat.

4.1.4 Visi, Misi Dan Tujuan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berkembang menjadi institusi pendidikan terpadu, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memiliki komitmen kuat untuk menjadi pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern secara seimbang dan berkarakter. Komitmen ini tercermin dalam rumusan visi, misi, serta tujuan strategis pesantren yang menjadi fondasi utama dalam arah pengembangan pendidikan, pembinaan santri, dan penguatan kelembagaan.

Visi:

Unggul dalam kompetensi agama dan akademik, dengan mengedepankan akhlaqul karimah, serta berlandaskan aqidah *Ahlu-Sunnah wal Jama'ah 'ala Madzhabi Imam Syafi'i*.

Misi:

- a. Memberikan bekal agama yang kuat kepada santri;
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara utuh;

- c. Mencetak generasi muda yang berkualitas dalam bidang agama dan pengetahuan umum;
- d. Membekali santri dengan keterampilan di bidang keagamaan, sosial, teknologi, dan organisasi.

TUJUAN:

- a. Membentuk santri yang memiliki akidah yang lurus dan berpegang teguh pada ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tujuan ini menjadi dasar utama dalam pembinaan keagamaan, agar santri memiliki landasan iman yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang;
- b. Menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu agama dan mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui integrasi kurikulum diniyah dan pendidikan formal, pesantren berupaya mencetak generasi yang cerdas secara spiritual dan intelektual.;
- c. Menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan santri sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dari proses pembinaan santri, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk membentuk pribadi yang santun, bertanggung jawab, dan toleran;
- d. Mengembangkan potensi santri di bidang sosial, kepemimpinan, dan keterampilan hidup. Melalui berbagai program ekstrakurikuler, pelatihan, dan kegiatan organisasi, pesantren mendorong santri menjadi pribadi yang mandiri, komunikatif, dan siap berkiprah di masyarakat;

4.1.5 Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan struktural dari pondok pesantren Darussalam Blokagung yang dipilih secara purposif karena berperan dalam pendidikan islam tradisional dengan pedagogi inklusif dipesantren. Para informan berasal dari kalangan ketua bidang pendidikan, ketua pondok, guru pesantren dan juga santri yang menjadi objek langsung dari penelitian ini. Berikut adalah uraian karakteristik masing-masing responden berdasarkan jabatan resmi dan kontribusinya terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren Darussalam Blokagung:

Tabel 4.1 Informan Penelitian

NO	Sumber Informan	Kode	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1	Kepala bidang pendidikan	Kabid	1	-	1
2	Ketua Pesantren	KP	2	2	4
3	Guru Madrasah	GM	10	11	21
4	Santri	ST	10	10	20
Jumlah Informan					46

Sumber : Data Olahan Peneliti, mei 2025

4.2 Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Penerapan pendidikan islam tradisional pada pedagogi inklusif

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menerapkan pendidikan Islam tradisional dengan pendekatan yang menyesuaikan kemampuan masing-masing santri, mencerminkan praktik pedagogi yang inklusif. Metode seperti *sorogan* memungkinkan santri belajar secara langsung dan individual kepada guru, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajarnya. Penggunaan kitab-kitab klasik, terutama *Ihya' Ulumuddin*, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, toleransi, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Suasana pesantren yang harmonis juga memperkuat terciptanya interaksi yang saling menghargai antar santri. Dengan demikian, pendidikan tradisional yang dijalankan tetap mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang adil, terbuka, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Berikut penjabaran penerapan pendidikan islam tradisional pada pedagogi inklusif berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara lapangan:

a. Kitab *ihya* menjadi ciri khas pesantren

Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali menjadi ciri khas pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang secara konsisten dijadikan rujukan utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas santri. Kitab ini diajarkan secara rutin setiap pagi dan sore, selain itu juga dalam berbagai forum pengajian salahsatunya pengajian rutin ahad legi. termasuk

dalam kegiatan rutin pada pagi dan sore hari, yang diikuti oleh seluruh santri dari tingkat kelas empat Ula sampai dengan mutakhorijad. Keberadaan *Ihya'* sebagai bagian dari kurikulum diniyah dan majelis taklim menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai tasawuf dan akhlak.

Pendekatan pendidikan Islam tradisional yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa metode pembelajaran klasik seperti sorogan, bandongan, serta penggunaan kitab-kitab kuning khususnya *Ihya' 'Ulumuddin* tidak hanya relevan dalam membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berkarakter. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai warisan tradisi pesantren mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menciptakan ruang pendidikan yang menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan potensi individu santri.

Kepala bidang pendidikan Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA dalam penjelasannya menyampaikan:

*“Pengajaran di pesantren ini memiliki kekhasan tersendiri, salah satunya melalui kajian rutin kitab *Ihya' 'Ulumuddin* yang dilaksanakan setiap pagi dan malam. Kitab-kitab kuning yang digunakan tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan cara berpikir santri. Metode sorogan dan bandongan pun tetap dipertahankan sebagai bagian dari tradisi pendidikan yang mendalam dan terus diwariskan di lingkungan pesantren.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren terbesar di kabupaten Banyuwangi ini menjaga tradisi keilmuan Islam klasik dalam sistem pendidikannya. Penggunaan kitab kuning dan metode pembelajaran tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter

santri. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren dalam menciptakan pendidikan yang mendalam, berakar pada nilai-nilai warisan ulama, dan tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

b. Santri belajar sesuai kemampuan melalui sorogan

Penerapan pembelajaran santri menggunakan metode sorogan yang menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Santri membaca kitab langsung kepada guru secara bergantian, sehingga bimbingan diberikan secara personal sesuai ritme belajar mereka. Praktik ini terlihat dari kegiatan harian dan catatan perkembangan santri yang menunjukkan kemajuan sesuai kemampuan individu. Metode sorogan ini mendukung pembelajaran inklusif dengan memberi ruang bagi setiap santri untuk berkembang tanpa adanya tekanan.

Adapun pembelajaran dengan metode sorogan ini, diterapkan didalam pembelajaran kitab kuning seperti kitab ta'limul Muta'alim, safinatun Najah dan masih banyak lainnya. Dalam wawancara ustadzah Roisatun Musyarofah yaitu Guru Madrasah Diniyah Al Amiriyah menyampaikan:

"Saya menerapkan Metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning seperti Ta'limul Muta'alim dan Saffinatun Najah, metode ini sangat efektif untuk membimbing santri secara individual. Dengan ini, santri dapat belajar dengan lebih fokus dan mendalam".

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa penggunaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam, khususnya pada kitab *Ta'limul Muta'alim* dan *Saffinatun Najah*, merupakan cara pembelajaran yang efektif dan bersifat personal. Metode ini memungkinkan guru memberikan bimbingan langsung kepada setiap santri sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan mendalam bagi setiap peserta didik.

Selain itu, penerapan metode sorogan di Pondok

Pesantren Darussalam turut mempererat hubungan antara guru dan santri melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung dan intensif. Dengan pendekatan personal ini, guru lebih mudah mengenali kendala yang dialami santri dan memberikan bantuan yang tepat. Cara ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri serta semangat belajar mereka. Metode sorogan juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, karena memungkinkan setiap santri belajar sesuai dengan kemampuan dan tempo masing-masing tanpa tekanan dari perbedaan tingkat kelompok.

- c. Nilai Inklusif melalui pembiasaan sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari

Diantara nilai inklusif yang paling sering dibiasakan adalah sikap tasamuh atau toleransi yang menjadi salah satu prinsip utama dilaksanakan secara konsisten dalam keseharian santri. Hasil observasi dan wawancara dengan para kiai dan ustaz menunjukkan bahwa nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori dalam pelajaran ahlak tasawuf, tetapi juga diterapkan secara langsung melalui interaksi sosial antar santri, alumni, masyarakat dan muhibbin. Sikap ini dalam kegiatan harian dilakukan dengan wadah beberapa organisasi intra dan ekstra yang anggotanya tidak dibatasi latar belakang suku, daerah, bahasan bahkan status sosial, diantaranya yaitu organisasi dakwah Maziatul Fata notabene organisasi intra yang fokus di bidang pembelajaran berdakwah secara teoritis dan praktis, ada juga organisasi Koorps Dakwah Santri, organisasi ekstra kerjasama dengan masyarakat yang membiasakan santri berdakwah langsung pada masyarakat baik yang ada di sekitar pesantren maupun komunitas masyarakat yang jauh dari pesantren.

Pada dua organisasi tersebut para santri dibiasakan untuk saling menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, dan kemampuan karena tujuan diadakannya kegiatan ini adalah memberdayakan potensi santri dalam berdakwah hingga bisa diterima oleh masyarakat. Selain dua organisasi tersebut Ikatan Penulis Muda Darussalam (IPMD) yang fokus di bidang pelatihan dan pembinaan

jurnalistik santri juga merupakan contoh organisasi intra yang meleburkan santri dengan ragam latar belakang yang menjadi bagian dari cara membiasakan santri untuk bersikap tasamuh serta saling memotivasi untuk mencapai skill jurnalistik yang diharapkan.

Pesantren secara aktif mendorong santri untuk mengamalkan sikap toleran dengan cara menghindari konflik, menerima keberagaman budaya dan bahasa daerah, serta membantu teman yang kesulitan dalam belajar tanpa diskriminasi. Para pengasuh (pimpinan pesantren) sering menegaskan pentingnya tasamuh sebagai pondasi hidup bermasyarakat yang damai dan harmonis sekaligus memberikan teladan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh para Ustadzah Aulia Hidia Ayusha, kepala pesantren menyampaikan:

“Kiai Mudhofar Sulthon seringkali memberikan teladan terkait sikap tasamuh, diantaranya yaitu Beliau punya banyak teman dari komunitas Tionghoa, sehingga Beliau sering diundang di acara-acara mereka, misalnya perayaan tahun baru imlek. Hal ini ternyata karena meneladani Kiai Syafa’at, pendiri pesantren ini yang berteman dengan komunitas Hindu, sehingga salah satu dari mereka adalah orang yang mewakafkan tanah saai ini dibuat menjadi kampus 2 Uimsya Banyuwangi.”

Paparan tersebut menunjukkan bahwa nilai tasamuh telah menjadi bagian internalisasi mereka, terbukti dari sikap saling toleransi yang tidak hanya dilakukan pada komunitas santri bahkan pada komunitas antar umat beragama tanpa mempermasalahkan asal daerah dan latar belakang sosial, ekonomi bahkan agama. Berdasarkan hasil observasi santri mengakui bahwa suasana pesantren yang mengedepankan nilai toleransi membuat mereka merasa nyaman dan aman untuk belajar dan berinteraksi tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, nilai tasamuh tidak hanya menjadi teori, tetapi sudah melekat dan hidup dalam praktik keseharian di pesantren ini.

4.2.2 Strategi Dan Metode Implementasikan Pedagogi Inklusif

Pesantren yang didirikan pada tanggal 15 Januari 1951 ini menerapkan pendekatan yang responsif terhadap keragaman santri melalui strategi dan metode pembelajaran yang inklusif. Metode tradisional seperti sorogan, bandongan dan juga hafalan dimanfaatkan untuk memberikan ruang belajar yang menyesuaikan kemampuan individu maupun kelompok. Sistem ini dilengkapi dengan bimbingan dari para ustaz dan santri senior, serta penerapan jenjang belajar dalam Madrasah Diniyah, yang memungkinkan santri berkembang secara bertahap. Selain pembelajaran formal, pesantren juga memanfaatkan kegiatan nonformal seperti bahtshul masail, pelatihan kepemimpinan, dan organisasi santri sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap inklusif. Semua santri diberi kesempatan untuk aktif, tanpa diskriminasi berdasarkan asal daerah, usia, atau tingkat pemahaman, sehingga tercipta suasana belajar yang terbuka, adil dan menghargai keberagaman.

Pesantren yang berada di Banyuwangi selatan ini menerapkan pedagogi inklusif melalui strategi pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan dan latar belakang santri. Metode sorogan, bandongan dan hafalan digunakan secara fleksibel, didukung jenjang Madrasah Diniyah dan bimbingan ustadz serta santri senior. Kegiatan seperti *bahtsul masail*, pelatihan, dan organisasi santri turut memperkuat nilai inklusif, dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua santri untuk berkembang dan berpartisipasi aktif. Adapun metode dan strategi yang diterapkan adalah :

a. Pembelajaran Diferensiatif melalui Metode Sorogan

Pembelajaran diferensiatif melalui metode sorogan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara langsung kepada guru secara individual. Dalam metode ini, setiap santri membaca kitab di hadapan guru sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka masing-masing, sehingga guru dapat memberikan bimbingan secara personal dan mendalam. Model ini tidak hanya memungkinkan santri untuk berkembang sesuai ritmenya sendiri, tetapi juga menciptakan suasana

pembelajaran yang adil, inklusif, dan tidak menekan, karena santri tidak dibandingkan satu sama lain, melainkan difasilitasi sesuai potensinya. Dalam wawancara, Ustadzah Nila Hanif Ulfiana sebagai guru madrasah diniyyah menyampaikan bahwa:

“Metode sorogan sangat efektif dalam memahami karakter belajar masing-masing santri. Ia menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan guru untuk lebih sabar dan telaten dalam membimbing santri satu per satu. Menurutnya, setiap santri memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga pendekatan individual menjadi kunci utama keberhasilan pembelajaran. Dengan metode ini, santri merasa lebih dihargai dan percaya diri karena tidak merasa tertinggal dibandingkan dengan teman-temannya.”

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menerapkan pendekatan diferensiatif di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memahami karakter dan kebutuhan belajar setiap santri secara lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk belajar sesuai kemampuan dan ritme masing-masing, metode *sorogan* tidak hanya meningkatkan efektivitas pemahaman, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan penghargaan diri di kalangan santri.

Di samping itu, metode sorogan dapat mempererat hubungan emosional antara guru dan santri melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung dan personal. Interaksi yang intens ini menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga santri merasa nyaman untuk mengutarakan kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih spesifik terhadap perkembangan belajar setiap individu.

Dengan kata lain, sorogan tidak hanya menjadi teknik pengajaran tradisional, tetapi juga menjadi fondasi terciptanya suasana belajar yang inklusif, penuh empati, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

b. Pemanfaatan Teknologi Mendukung Keterjangkauan Pembelajaran

Pesantren dengan kurang lebih lima ribu santri ini telah memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam memperluas akses dan efektivitas proses pembelajaran, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khas pesantren. Dalam kegiatan seperti pelatihan guru, diklat ubudiyah, hingga pengajaran ilmu faraid, penggunaan perangkat seperti proyektor dan media digital dimaksimalkan untuk membantu penyampaian materi secara lebih visual dan mudah dicerna. Teknologi berfungsi sebagai pelengkap metode pembelajaran klasik, sehingga santri dapat memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu berinovasi sesuai perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan jati diri keilmuan dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga memperkuat keterlibatan santri dalam proses belajar dengan menghadirkan variasi media yang lebih menarik dan interaktif. Dengan bantuan teknologi, guru dapat menyajikan materi yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar santri. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan akses informasi, tetapi juga mengakomodasi berbagai gaya belajar santri, menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan efektif. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam sistem pendidikan pesantren ini menjadi langkah penting dalam menggabungkan tradisi dan inovasi demi peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam wawancaranya, Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, MA mengungkapkan bahwa:

“Penggunaan proyektor, media digital, dan laboratorium komputer mempermudah penyampaian materi yang selama ini sulit

dijelaskan secara konvensional. Teknologi juga memungkinkan para guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan pelajaran sehingga santri lebih mudah memahami dan tertarik belajar. Laboratorium komputer khususnya menjadi media pendukung yang efektif untuk pembelajaran praktis dan interaktif. Dengan demikian, teknologi menjadi bagian penting yang mendukung proses pembelajaran inklusif dan adaptif di pesantren.”

Paparan tersebut memberikan penjelasan bahwa pesantren konsisten mengintegrasikan metode pendidikan Islam tradisional dengan pendekatan pedagogi inklusif yang menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan santri. Metode sorogan yang diterapkan secara personal menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing setiap santri sesuai ritme belajar masing-masing, sementara penggunaan teknologi seperti proyektor, media digital, dan laboratorium komputer memperkaya proses pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan motivasi santri, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pesantren mampu menjaga jati diri keilmuan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman demi kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan efektif.

c. Lingkungan Belajar yang Humanis dan Non-diskriminatif

Pesantren Darussalam Blokagung menciptakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan bebas dari diskriminasi, di mana semua santri diperlakukan secara setara tanpa membedakan latar belakang, asal daerah, maupun kemampuan belajarnya. Sikap saling menghormati, gotong royong, dan toleransi (tasamuh) tidak hanya diajarkan dalam materi kitab, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di antara santri dan pengajar. Suasana belajar yang inklusif ini membuat santri merasa aman, diterima, dan termotivasi untuk berkembang sesuai potensi mereka. Pendekatan ini mendukung terciptanya proses pendidikan yang sehat, memperkuat rasa percaya diri, dan membentuk

pribadi santri yang terbuka serta peduli terhadap sesama.

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai humanis di Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya muncul dari sistem pembelajaran formal, tetapi juga tumbuh dari budaya kehidupan pesantren yang menanamkan prinsip kesetaraan dan kebersamaan. Contohnya terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti kerja bakti, di mana santri dari berbagai latar belakang bahu-membahu tanpa memandang status atau asal-usul. Selain itu, para ustadz dan pengasuh memberikan perhatian yang setara kepada semua santri, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar, dengan menyediakan pendampingan tambahan secara informal di luar jam pelajaran. Ini menegaskan bahwa pendekatan inklusif di pesantren bukan sekadar metode, melainkan sudah melekat dalam pola interaksi sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lingkungan tersebut.

Terkait hal ini, hilda Maulidi salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Bunyi Hj. Nafisah Hasyim seringkali mengingatkan para santri terutama kepada pengurus pesantren dan juga pengurus kamar untuk ramah dan perhatian kepada seluruh santri terutama santri-santri yang baru masuk pesantren untuk memberikan arahan dan contoh yang baik terkait seluruh kegiatan dan juga kebersihan.”

Paparan tersebut menjelaskan bahwa pesantren Darussalam mengajarkan kepada para pengurus dan santri untuk bersikap ramah dan peduli, khususnya terhadap santri baru, mencerminkan komitmen Pondok Pesantren dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, penuh empati, dan bebas diskriminasi. Penekanan pada pemberian bimbingan serta contoh positif dalam keseharian menjadi bentuk nyata dari perhatian yang merata bagi seluruh santri, tanpa membedakan latar belakang. Dengan demikian, pola interaksi dan kepemimpinan di pesantren mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan, sehingga tercipta suasana

belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan setiap individu.

4.2.3 Kurikulum pendidikan islam untuk memenuhi pedagogi inklusif

Kurikulum pendidikan Islam di Pondok Pesantren terbesar di Banyuwangi ini disusun dengan pendekatan bertahap, fleksibel, dan berlapis, agar mampu menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan belajar santri yang beragam. Pada jalur nonformal, pesantren mengembangkan sistem Madrasah Diniyah yang terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu Ula, Wustha, dan Ulya. Setiap tingkat memberikan materi agama klasik seperti fikih, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Proses belajar mengajar dilakukan melalui metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, yang meskipun berbasis tradisi, tetap mampu beradaptasi dengan kondisi dan kemampuan individu santri.

Sementara itu, pada jalur pendidikan formal, Pondok Pesantren Darussalam menyelenggarakan pendidikan dari tingkat paling dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga formal tersebut meliputi TK Darussalam, SD, SMP, MTs, MA, SMA, dan SMK yang menawarkan berbagai program keterampilan. Kurikulum formal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan akademik serta memberikan bekal praktis bagi santri. Selain itu, pesantren ini juga memiliki lembaga pendidikan tinggi, yaitu Universitas KH Mukhtar syafaat Darussalam (UIMSYA), sebagai bentuk kesinambungan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Perpaduan antara pendidikan diniyah dan formal menciptakan sistem yang inklusif dan menyeluruh, yang memadukan antara penguatan nilai-nilai keagamaan dengan pengetahuan umum secara seimbang.

Adapun Kurikulum pendidikan islam diadaptasi untuk memenuhi pedagogi inklusif dengan adanya :

- a. Nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin ditekankan dalam isi pelajaran.

Pondok pesantren Darussalam Blokagung yang telah berdiri sejak tahun 1951 memiliki nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin diajarkan secara menyeluruh dalam berbagai mata pelajaran, baik dalam program pendidikan

formal maupun dalam kajian kitab kuning. Materi pelajaran yang disampaikan, terutama yang berkaitan dengan akhlak, fikih, dan tasawuf, diarahkan untuk membentuk karakter santri yang penuh kasih sayang, terbuka terhadap perbedaan, dan bermanfaat bagi orang lain. Para pengasuh dan guru secara konsisten mengingatkan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh makhluk, bukan hanya umat Islam semata. Dengan pemahaman ini, santri diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat yang beragam. Terkait hal ini, Ustadzah Aulia Hidia Ayusha selaku ketua pesantren mengungkapkan :

“Kami selalu menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin dalam setiap proses pembelajaran. Kami ingin santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengamalkan kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa menjadi pribadi yang membawa manfaat bagi masyarakat luas.”

Data tersebut menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung secara konsisten memasukkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin dalam seluruh aspek pembelajaran, baik melalui kurikulum formal maupun pengajaran kitab kuning. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang penuh kasih sayang, mampu menerima perbedaan, dan berfokus pada memberikan manfaat bagi masyarakat. Pernyataan dari Ibu Aulia, ketua pesantren, menegaskan bahwa lembaga ini berkomitmen menanamkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari para santri, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang memberikan dampak positif di tengah keberagaman masyarakat.

- b. Kegiatan Praktik Keagamaan sebagai Bagian dari Kurikulum Inklusif

Kegiatan keagamaan dijadikan bagian penting dari

kurikulum inklusif yang mengutamakan partisipasi semua santri tanpa memandang perbedaan latar belakang atau kemampuan. Kegiatan seperti diklat thoharoh, memandikan mayat, diklat sholat, dan juga diklat manasik haji menjadi media pembelajaran untuk menumbuhkan sikap inklusif serta rasa kebersamaan antar santri. Melalui pelaksanaan praktik keagamaan ini, pesantren menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghargai keberagaman, sehingga setiap santri dapat menjalankan ibadah dengan makna yang dalam sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Pendekatan tersebut menjadikan pendidikan keagamaan di pesantren bersifat terbuka dan tidak membedakan, sekaligus memperkuat nilai toleransi dan solidaritas di kalangan santri. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadzah Najwa Layalitama menyampaikan:

“Saya sebagai guru di pesantren, seringkali mengikuti kegiatan pelatihan dewan guru yang diadakan oleh yayasan, salah satunya yaitu pelatihan kepemimpinan, pelatihan Anti bullying, pelatihan pengajaran dan juga kegiatan konsorsium materi setiap 1 bulan sekali.”

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan praktik keagamaan di Pondok Pesantren Darussalam dirancang sebagai bagian integral dari kurikulum inklusif yang mengedepankan partisipasi dan penghargaan terhadap keberagaman santri. Melalui berbagai diklat dan pelatihan yang melibatkan semua santri tanpa terkecuali, pesantren berhasil menciptakan suasana belajar yang humanis, toleran, dan solidaritas tinggi. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru yang diselenggarakan oleh yayasan turut memperkuat kualitas pendidikan dan mendukung penerapan nilai-nilai inklusif, sehingga lingkungan pendidikan menjadi lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan setiap individu secara optimal.

c. Adaptasi Kurikulum Terjadi secara Alamiah melalui Tradisi Pesantren

Proses penyesuaian kurikulum di Pesantren yang dipimpin oleh Kiai H. Ahmad Hisyam Syafaat ini berlangsung

secara alami melalui warisan tradisi pesantren yang terus dilestarikan. Pesantren mengharmoniskan materi kitab kuning dengan perkembangan zaman dan kemampuan para santri, tanpa mengabaikan nilai-nilai inti pendidikan Islam tradisional. Para pengajar secara aktif mengaitkan pelajaran agama dengan situasi sehari-hari santri agar lebih relevan dan mudah dipahami. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap digunakan, namun penerapannya disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan pendidikan modern, sehingga kurikulum pesantren tetap dinamis dan responsif tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Terkait hal ini, Ustadzah Roisatun Musyarofah selaku guru madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah mengungkapkan :

“Penyesuaian kurikulum di pesantren berjalan secara alami karena selalu berlandaskan tradisi yang kuat. Kami tetap menggunakan metode sorogan, hafalan dan bandongan, namun materi dan cara mengajarnya kami sesuaikan dengan perkembangan zaman agar santri lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu.”

Beliau memaparkan kembali :

”Meskipun kami tetap menjaga metode tradisional dalam pengajaran kitab kuning, kami juga mulai memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Misalnya, dalam pelatihan guru dan kegiatan diklat ubudiyah, kami menggunakan proyektor untuk menyampaikan materi secara lebih visual. Begitu juga dalam pengajaran ilmu faraid kepada santri, kami menggunakan media digital agar mereka lebih mudah memahami pembagian waris.”

Paparan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren berhasil memadukan metode pendidikan tradisional dengan pemanfaatan teknologi secara seimbang. Teknik pembelajaran klasik seperti sorogan, bandongan, dan hafalan masih menjadi bagian utama dalam proses belajar,

namun diselaraskan dengan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan perangkat seperti proyektor dalam pelatihan guru dan media digital dalam pengajaran ilmu faraid menjadi contoh nyata bahwa pesantren tetap menjaga nilai-nilai tradisional sambil terus beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern. Hal ini mencerminkan sistem pembelajaran yang fleksibel namun tetap berlandaskan pada akar keislaman yang kuat.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penerapan pendidikan islam tradisional pada pedagogi inklusif

a. Menjadikan Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin Ciri Khas

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* dijadikan sebagai ciri khas utama dalam tradisi keilmuan di pesantren. Kitab karya Imam Al-Ghazali ini bukan sekadar dijadikan sebagai bahan kajian keagamaan, tetapi telah menjadi simbol identitas dan karakter pendidikan Islam tradisional di pesantren tersebut. Pengajian kitab ini dilaksanakan secara rutin dan menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan pemurnian jiwa yang sangat relevan dengan pembentukan karakter santri. Keberadaan kitab *Ihya'* tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga memperkaya pemahaman santri terhadap dimensi batiniah Islam. Pemilihan kitab ini menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang tidak semata-mata kognitif, tetapi juga transformatif secara moral dan spiritual. Dengan demikian, menjadikan pengajian *Ihya' Ulumuddin* sebagai ciri khas mencerminkan komitmen pesantren terhadap pelestarian khazanah keilmuan klasik sekaligus membentuk santri yang berakhlak mulia dan berjiwa sufistik.

Temuan tersebut sesuai teori tujuan pendidikan Islam, interpretasi dari temuan yang menjadikan pengajian *Ihya' Ulumuddin* sebagai ciri khas dapat dipahami sebagai wujud konkret upaya mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang *insan kamil*—manusia yang seimbang secara lahiriah dan batiniah serta dekat dengan Allah SWT. Dalam teori ini, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek

intelektual atau penguasaan ilmu syariat, tetapi juga sangat menekankan pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan pengembangan spiritualitas. Hal ini sebagaimana hakikat pendidikan islam menurut Al-Attas yakni ta'dib, merupakan proses pembentukan akhlak dan pemahaman yang benar tentang ilmu, sehingga seseorang dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sesuai dengan ketentuan Islam (Najmi et al., 2025; Tiniyyah, 2023)

Dalam kitab Imam Al-Ghozali, *ihya' 'Ulumuddin*, Juz 1, hlm. 49 memperkuat niat yang ikhlas dan implementasi ilmu dalam akhlak, dua unsur utama dalam pendidikan Islam tradisional.

فَإِنَّ الْعِلْمَ مَا لَمْ يَقْصِدْ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ فَهُوَ بَلَاءٌ، وَالْعَالَمُ مَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِعِلْمِهِ كَانَ عَذَابُهُ
أَعْظَمَ مِنْ جَهْلِهِ

Artinya: “*Sesungguhnya ilmu yang tidak ditujukan karena Allah adalah bencana, dan seorang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka azabnya lebih besar dibanding orang bodoh.*” (*ihya' 'Ulumuddin*, Juz 1, hlm. 49).

Kutipan dari *Ihya' 'Ulumuddin* tersebut menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam tidak cukup hanya dipelajari, tetapi harus diniatkan karena Allah dan diamalkan dalam kehidupan. Ilmu yang tidak membawa pada perubahan akhlak dan ibadah justru dapat menjadi bencana bagi pemiliknya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tradisional menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, amal, dan adab sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, yang kaya dengan nilai-nilai tasawuf, akhlak, dan etika kehidupan, selaras dengan dimensi tarbiyah ruhiyyah (pendidikan spiritual) dan tahdzibul akhlak (pembinaan moral) dalam pendidikan Islam. Dengan menjadikan kitab ini sebagai kajian utama, pesantren secara tidak langsung menunjukkan bahwa mereka mengorientasikan proses pendidikan tidak hanya

untuk mencetak santri yang alim, tetapi juga yang berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya kepada Allah dan sesama. Ini sejalan dengan pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Al-Attas, yang menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan melalui ilmu yang menumbuhkan hikmah dan kesalehan. Hal ini sebagaimana penjelasan al-Attas bahwa tujuan akhir pendidikan Islam menurut al-Attas yaitu meningkatkan ketakwaan dan serta menumbuhkan hikmah dan keshalehan (Rijal & Affandi, 2025; Hakim, 2022).

b. Santri belajar sesuai kemampuan melalui sorogan

Temuan menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan menjadi sarana utama bagi santri untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka masing-masing. Dalam metode ini, santri membaca kitab secara individu di hadapan guru (kiai atau ustaz), kemudian mendapatkan koreksi dan penjelasan secara langsung. Pola pembelajaran ini sangat personal dan fleksibel, karena memungkinkan santri yang memiliki latar belakang kemampuan berbeda untuk tetap mengikuti proses belajar tanpa tekanan harus menyamakan diri dengan teman lainnya. Santri dapat mengulang pelajaran, memperdalam makna, dan bertanya secara langsung sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, sorogan juga membangun kedekatan antara guru dan murid, menciptakan ruang dialogis yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam, baik secara tekstual maupun kontekstual. Metode ini menjadi bukti bahwa pesantren secara tradisional telah menerapkan prinsip inklusivitas dalam pembelajaran, yakni dengan menyesuaikan proses belajar dengan kondisi dan potensi individu santri, serta mendorong kemandirian dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.

Temuan tersebut sesuai teori metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, temuan mengenai penerapan metode sorogan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk aktualisasi dari prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dengan tetap

menjunjung tinggi otoritas keilmuan guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode pembelajaran harus mampu menyesuaikan dengan karakter, kemampuan, dan kebutuhan individu peserta didik, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam proses ta'lim wa ta'dib yang bersifat bertahap, personal, dan penuh kasih sayang. Hadis/sunnah sebagai contoh praktik pendidikan Rasulullah, Ijtihad sebagai hasil pemikiran ulama dalam pengembangan ilmu dan kontekstualisasi ilmu dari perkembangan sains dan budaya (Niamah, 2021).

Metode *sorogan* mencerminkan pendekatan individualistik dalam pendidikan Islam, di mana santri diberi ruang untuk belajar sesuai kapasitasnya, sambil tetap mendapatkan bimbingan langsung dari guru yang berperan sebagai pembimbing spiritual dan intelektual. Hal ini sesuai dengan prinsip *tadarruj* (bertahap), mudah difahami (*al-taysir*), dan hikmah dalam penyampaian ilmu. Selain itu, *sorogan* juga menguatkan nilai ta'dib (pembinaan adab) karena mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, serta rasa hormat kepada guru. Dengan demikian, Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun mencerminkan nilai-nilai interaktif dan partisipatif seperti *Talaqqi* (transfer ilmu secara langsung) guru menyampaikan ilmu secara lisan seperti dalam halaqah pesantren. *Munazharah* (diskusi/debat ilmiah) metode yang sering digunakan dalam madrasah dan pesantren untuk mengasah berpikir kritis. *Uswah hasanah* (teladan yang baik) pendidikan berbasis keteladanan dari guru atau ulama. *Targhib wa Tarhib* (motivasi dan peringatan) menggunakan dorongan positif dan peringatan agar santri disiplin dalam belajar (Azizah, 2021).

Prinsip pembelajaran individual dalam metode *sorogan* yang diterapkan di pesantren mencerminkan nilai-nilai keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan Islam. Dalam metode ini, santri belajar secara tatap muka langsung dengan guru sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing, tanpa tekanan untuk menyamakan capaian dengan santri lain. Pendekatan ini

selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan bahwa setiap individu memiliki batas kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 286.

لا يَكُلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”* (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini menegaskan prinsip dasar dalam pendidikan Islam bahwa setiap individu memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda. Dalam konteks metode *sorogan*, santri diberi kesempatan untuk belajar secara individual sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa tekanan kolektif atau perlombaan. Hal ini mencerminkan implementasi nilai inklusif dalam pembelajaran, sebagaimana tercermin dalam ayat tersebut yaitu penghargaan terhadap kemampuan masing-masing individu dan pembebanan yang adil.

- c. Pembiasaan sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari melalui Nilai Inklusif

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan sikap *tasamuh* (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren dilakukan secara konsisten melalui penanaman nilai-nilai inklusif. Sikap *tasamuh* tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dilatih dalam praktik keseharian, seperti menerima perbedaan pendapat dalam diskusi, menghormati latar belakang budaya dan sosial sesama santri, serta terbuka terhadap keragaman mazhab dan tradisi keagamaan. Nilai-nilai inklusif ini ditanamkan melalui berbagai aktivitas pesantren seperti musyawarah, kegiatan sosial, serta interaksi lintas kelompok di dalam pesantren. Pembiasaan ini menciptakan iklim pendidikan yang menghargai perbedaan dan mendorong santri untuk memiliki pandangan Islam yang moderat dan rahmatan lil ‘alamin. Proses ini tidak hanya membentuk karakter toleran, tetapi juga memperkuat kohesi sosial antarwarga

pesantren. Dengan demikian, pembiasaan sikap *tasamuh* melalui nilai-nilai inklusif menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian santri yang santun, terbuka, dan siap hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Berdasarkan teori prinsip kesetaraan dalam pendidikan, pembiasaan sikap *tasamuh* (toleransi) melalui penanaman nilai-nilai inklusif di pesantren dapat diinterpretasikan sebagai implementasi nyata dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang adil, terbuka, dan menghargai keberagaman. Prinsip kesetaraan menekankan bahwa setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ekonomi, maupun kemampuan, harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Hal ini mencakup pendidikan untuk semua (Education for All - EFA) seperti yang ditekankan oleh UNESCO. Non-diskriminasi dalam pembelajaran termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, minoritas, dan kelompok marginal. Lingkungan pendidikan yang ramah dan adaptif untuk semua peserta didik (Cappiali, 2023).

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mengajarkan toleransi sebagai nilai moral, tetapi juga menjadikannya sebagai fondasi dalam membangun relasi yang setara antar santri. Melalui interaksi yang egaliter dan penghargaan terhadap perbedaan, proses pendidikan di pesantren menciptakan ruang sosial yang mendukung terciptanya kesetaraan hak dan perlakuan di antara warga belajar. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, dan bahwa pendidikan harus menghilangkan diskriminasi serta memfasilitasi pertumbuhan individu secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembiasaan *tasamuh* melalui nilai-nilai inklusif dapat dipahami sebagai strategi kultural dan Pedagogi inklusif berlandaskan prinsip menurut John Dewey bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi (Widiyanto & Putra, 2021).

Sikap *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan inklusif di lingkungan pesantren. Pembiasaan

untuk saling menghargai perbedaan latar belakang, kemampuan, dan budaya menciptakan suasana hidup bersama yang harmonis. Nilai ini tidak hanya ditanamkan dalam pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial antar santri. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan merupakan kehendak Allah yang bertujuan agar manusia saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling memahami, menghargai, dan mengedepankan takwa sebagai ukuran kemuliaan di sisi Allah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)*

Ayat diatas memberikan pijakan penting yang memungkinkan santri belajar sesuai kapasitas masing-masing.. Dari sudut pandang pedagogi inklusif, hal ini mencerminkan prinsip keadilan dan penghargaan terhadap keberagaman potensi individu. Suasana belajar yang tercipta pun menjadi lebih terbuka, tidak membatasi, dan memberi peluang yang setara bagi semua santri. Nilai-nilai dalam ayat tersebut menegaskan bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan batas kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, metode *sorogan* yang menyesuaikan dengan kondisi santri mencerminkan prinsip inklusivitas dalam Islam serta menunjukkan bahwa sistem pendidikan tradisional dapat merespons kebutuhan yang beragam dengan tetap berlandaskan ajaran Al-Qur'an.

4.3.2 Strategi Dan Metode Implementasikan Pedagogi Inklusif

a. Pembelajaran Diferensiatif melalui Metode Sorogan

Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren secara tidak langsung telah menerapkan prinsip pembelajaran diferensiatif melalui metode *sorogan*. Dalam praktiknya, *sorogan* memungkinkan santri belajar secara individual, di mana mereka membaca kitab di hadapan guru dan mendapatkan bimbingan langsung sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Metode ini memberikan ruang bagi santri untuk menentukan ritme belajar, mengulang materi yang belum dikuasai, dan mendalami bagian-bagian yang dirasa sulit tanpa tekanan dari standar yang seragam. Dengan demikian, guru atau kiai dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik unik setiap santri.

Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren telah menerapkan prinsip pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap keragaman peserta didik. Pembelajaran diferensiatif dalam *sorogan* tidak hanya mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal secara individu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menghargai perbedaan dan mengedepankan keadilan dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, *sorogan* merupakan wujud konkret dari pembelajaran yang humanistik, kontekstual, dan inklusif di lingkungan pendidikan pesantren.

Berdasarkan teori manajemen pembelajaran, penerapan pembelajaran diferensiatif melalui metode *sorogan* di pesantren dapat diinterpretasikan sebagai bentuk strategi manajerial yang efektif dalam mengelola keberagaman peserta didik. Dalam teori ini, manajemen pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik individu siswa agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Metode *sorogan*, yang memungkinkan santri belajar secara personal dan fleksibel, menunjukkan adanya pengelolaan pembelajaran yang adaptif, responsif, dan berbasis kebutuhan peserta didik seperti halnya dalam kegiatan

belajar-mengajar untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif dan kondusif bagi semua peserta didik (Wahyuningtyas et al., 2023).

Teori yang ditemukan oleh B.F. Skinner membahas bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Kincheloe et al., 2006). Guru atau kiai bertindak sebagai fasilitator yang mampu mengenali tingkat pemahaman masing-masing santri dan memberikan umpan balik langsung secara individual, yang merupakan praktik manajemen pembelajaran yang efektif. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki mekanisme internal untuk mengatur pembelajaran secara terstruktur namun tetap lentur, sehingga mendorong keterlibatan aktif santri dan memastikan tidak ada yang tertinggal dalam proses pendidikan. Dengan demikian, metode sorogan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip inti manajemen pembelajaran, yaitu efisiensi, fleksibilitas, dan personalisasi dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal dan bermakna dengan pendekatan modern yang lebih fleksibel (Ulhaq et al., 2024).

b. Teknologi Mendukung Keterjangkauan Pembelajaran

Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi di pesantren telah berperan penting dalam mendukung keterjangkauan pembelajaran bagi santri. Penggunaan perangkat seperti smartphone, laptop, serta akses internet telah membuka peluang bagi santri untuk mengakses materi keilmuan secara lebih luas, baik melalui platform digital, video kajian, maupun kitab-kitab klasik dalam bentuk digital. Teknologi juga memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, khususnya bagi santri yang tidak dapat hadir secara fisik, sehingga proses pendidikan tetap berjalan tanpa hambatan geografis. Selain itu, dengan adanya grup media sosial dan aplikasi pesan, interaksi antara guru dan santri menjadi lebih mudah dan responsif, mempercepat arus informasi serta memperkuat komunikasi akademik. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana santri dapat belajar sesuai kecepatan dan waktu yang mereka miliki, tanpa terikat pada jadwal formal yang kaku. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi menjadi solusi strategis yang

meningkatkan inklusivitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren.

Berdasarkan teori tujuan pendidikan pesantren, pemanfaatan teknologi untuk mendukung keterjangkauan pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai upaya adaptif pesantren dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas pendidikan di tengah perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai dan tujuan utama. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Tujuan utama pendidikan pesantren adalah membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Fadillah, 2023).

Pesantren memperluas akses terhadap ilmu keislaman, mempercepat proses transfer pengetahuan, serta membuka ruang bagi santri untuk belajar lebih fleksibel dengan memanfaatkan teknologi, sehingga mereka tetap dapat mendalami kitab-kitab klasik sekaligus melek terhadap perkembangan teknologi modern. Hal ini sejalan dengan prinsip pesantren yang sejak awal bersifat terbuka terhadap ijtihad dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman, selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memperluas jangkauan pendidikan, tetapi juga memperkuat misi pesantren dalam mencetak generasi santri yang adaptif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai lokal yang dikombinasikan dengan tradisi Islam dalam mendidik santri (Syarif, 2021).

Perkembangan teknologi dalam pendidikan membuka peluang baru dalam memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, termasuk di lingkungan pesantren. Teknologi menjadi sarana yang mempermudah santri dalam mengakses materi, mempercepat pemahaman, dan menjangkau pembelajaran yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu. Temuan bahwa teknologi mendukung keterjangkauan pembelajaran ini selaras dengan semangat Al-Qur'an yang memuliakan proses pengajaran dan pembelajaran, sebagaimana Allah tegaskan dalam QS. Al-'Alaq ayat 5.

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."* (QS. Al-‘Alaq: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT membuka jalan ilmu pengetahuan bagi manusia melalui berbagai sarana, termasuk perkembangan teknologi. Dalam konteks pesantren, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran adalah bentuk aktualisasi dari proses belajar yang terus berkembang. Teknologi menjadikan ilmu lebih mudah diakses oleh semua kalangan santri, termasuk yang memiliki keterbatasan waktu, ruang, atau kemampuan. Maka, penggunaan teknologi dalam pendidikan bukan sekadar inovasi, tetapi juga bagian dari proses ilahiah dalam penyebaran ilmu sebagaimana dimuliakan dalam ayat tersebut.

- c. **Lingkungan Belajar yang Humanis dan Non-diskriminatif**
 Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan non-diskriminatif bagi seluruh santri, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau tingkat kemampuan akademik mereka. Lingkungan ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat dan egaliter antara kiai, ustadz, dan santri, serta adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan penuh empati, kesabaran, dan perhatian terhadap kebutuhan individu santri. Tidak ada perlakuan istimewa maupun perlakuan yang merendahkan, sehingga semua santri merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk berkembang. Sistem pengasuhan dan interaksi sehari-hari mendorong terciptanya suasana yang inklusif, di mana keberagaman dianggap sebagai kekayaan, bukan hambatan. Pesantren berupaya membangun rasa aman dan nyaman secara psikologis, yang menjadi fondasi penting bagi proses belajar yang bermakna. Lingkungan yang humanis ini memperkuat pembentukan karakter, kedisiplinan, serta semangat kebersamaan, yang semuanya menjadi ciri khas

pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada nilai dan kemanusiaan.

Berdasarkan teori diferensiasi instruksional dan pembelajaran beragam (*differentiated instruction*), temuan tentang terciptanya lingkungan belajar yang humanis dan non-diskriminatif di pesantren dapat diinterpretasikan sebagai bentuk nyata penerapan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, potensi, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif. Dalam konteks ini, pesantren tidak menerapkan sistem pembelajaran yang seragam untuk semua santri, melainkan memberikan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya. Hubungan yang hangat antara pengajar dan santri mencerminkan adanya penyesuaian dalam cara menyampaikan materi, membimbing, serta menilai proses belajar, yang merupakan inti dari diferensiasi instruksional. Menurut Howard Gardner mengakui bahwa Lingkungan yang inklusif dan bebas diskriminasi memungkinkan santri merasa aman secara emosional, yang penting dalam teori ini karena kondisi psikologis sangat memengaruhi efektivitas belajar (Chifamba, 2022).

4.3.3 Kurikulum pendidikan islam untuk memenuhi pedagogi inklusif

a. Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Ditekankan Dalam Pelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ditekankan secara kuat dalam proses pembelajaran di pesantren. Nilai ini tidak hanya disampaikan sebagai konsep teologis, tetapi diintegrasikan dalam materi pelajaran dan ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual serta humanis. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan kepedulian sosial diajarkan melalui materi fikih, akidah, maupun akhlak, serta diperkuat dalam diskusi dan kegiatan sosial santri. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren untuk melahirkan generasi muslim yang memiliki wawasan luas, tidak eksklusif, serta mampu membawa misi Islam sebagai

rahmat bagi semesta. Penekanan terhadap nilai *rahmatan lil 'alamin* juga menjadi fondasi dalam membentuk sikap inklusif, moderat, dan cinta damai di tengah realitas masyarakat yang plural. Dengan cara ini, pendidikan di pesantren bukan hanya bertujuan mencetak santri yang alim, tetapi juga yang mampu hidup berdampingan dan membawa maslahat bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan teori sumber pendidikan di pesantren, penekanan terhadap nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pelajaran dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari pemanfaatan berbagai sumber pendidikan khas pesantren yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kebermanfaatan sosial. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya bersumber dari kitab-kitab klasik (kutub al-turats) sebagai rujukan keilmuan, tetapi juga dari keteladanan guru (*uswah hasanah*), tradisi lisan, budaya pesantren, serta praktik kehidupan sehari-hari dalam Pesantren yang berlandaskan sumber utama pendidikan Islam menurut Martin van Bruinessen, yaitu Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam pembelajaran (Syarif, 2021).

Dalam konteks ini, nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya diajarkan melalui teks formal seperti dalam pelajaran fikih atau akhlak, tetapi juga diwujudkan melalui interaksi guru, santri, kegiatan sosial, serta suasana lingkungan yang penuh kasih sayang dan toleransi. Keteladanan kiai dalam bersikap terbuka, adil, dan welas asih menjadi sumber pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* mencerminkan bahwa pesantren memanfaatkan seluruh unsur pendidikannya baik formal maupun informal sebagai sumber yang membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak, dan mampu menebarkan rahmat bagi seluruh alam (Fadillah, 2023).

Penekanan nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dalam proses pembelajaran di pesantren mencerminkan tujuan utama ajaran Islam, yaitu membawa rahmat, kasih sayang, dan kebaikan bagi seluruh makhluk tanpa diskriminasi. Dalam praktiknya, nilai ini diajarkan

kepada santri agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang toleran, saling menghormati, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anbiya ayat 107, yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus bukan hanya untuk satu golongan, tetapi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.*" (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat QS. Al-Anbiya: 107 menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*—rahmat bagi seluruh alam. Temuan di Pondok Pesantren Darussalam menunjukkan bahwa nilai ini ditekankan dalam pelajaran, di mana santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga sikap toleransi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam materi, metode pengajaran, dan pembiasaan sikap sehari-hari, sehingga pesantren menjadi tempat pembentukan pribadi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga berjiwa inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

b. Kegiatan Praktik Keagamaan sebagai Bagian dari Kurikulum Inklusif

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kegiatan praktik keagamaan di pesantren, seperti shalat berjamaah, tahlilan, ziarah kubur, membaca Yasin, dan kegiatan keagamaan harian lainnya, dijadikan bagian integral dari kurikulum inklusif. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan kultural. Seluruh santri, tanpa membedakan latar belakang asal, tingkat kemampuan, atau pemahaman agama mereka, diajak untuk terlibat aktif dalam praktik ini. Dengan demikian, kurikulum di

pesantren tidak hanya bersifat kognitif-formal, tetapi juga dirancang untuk mengakomodasi keragaman peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Partisipasi dalam praktik keagamaan menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kesalehan sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Ini menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan prinsip inklusivitas dengan mengintegrasikan pengalaman religius dalam proses pendidikan, sehingga seluruh santri dapat belajar dan tumbuh dalam suasana yang penuh penerimaan dan keterlibatan aktif.

Berdasarkan teori lingkungan belajar yang inklusif dan aksesibel, integrasi kegiatan praktik keagamaan sebagai bagian dari kurikulum di pesantren dapat diinterpretasikan sebagai upaya sadar untuk menciptakan ruang belajar yang merangkul keberagaman dan memastikan bahwa setiap santri memiliki akses yang setara terhadap pengalaman pendidikan. Lingkungan belajar yang inklusif ditandai oleh adanya pengakuan terhadap perbedaan individu baik dari segi kemampuan, latar belakang budaya, maupun tingkat pemahaman dan pengembangan pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik merasa diterima, dihargai, dan mampu berpartisipasi aktif. Dalam konteks ini, kegiatan praktik keagamaan tidak hanya menjadi bagian dari ritus spiritual, tetapi juga sarana pembelajaran kontekstual yang terbuka dan merata. Dengan demikian, menurut Paulo Freire kurikulum mencerminkan desain lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan semua santri, tanpa eksklusi, sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh dan bermakna (John W. Creswell, 2013).

c. Adaptasi Kurikulum Terjadi Alamiah melalui Tradisi Pesantren

Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum di pesantren berlangsung secara alamiah melalui tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Alih-alih menggunakan pendekatan formal atau administratif seperti di lembaga pendidikan umum, kurikulum di pesantren berkembang secara fleksibel dan

organik melalui kebiasaan-kebiasaan, pengasuhan kiai, serta kebutuhan nyata santri. Tradisi seperti pengajian kitab kuning, halaqah, sorogan, hingga kegiatan sosial-keagamaan menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan moral. Adaptasi terjadi ketika pesantren merespons dinamika zaman atau kebutuhan santri dengan menambahkan materi, memperluas diskusi, atau mengubah pendekatan mengajar tanpa mengubah struktur dasar tradisional. Dengan demikian, kurikulum di pesantren tidak kaku, melainkan hidup dan berkembang sesuai konteks serta tetap menjaga ruh pendidikan Islam tradisional. Proses ini mencerminkan kemampuan pesantren mempertahankan nilai-nilai inti sambil tetap terbuka terhadap perubahan, menjadikan tradisi sebagai media dinamis dalam pembentukan karakter dan keilmuan santri.

Berdasarkan teori kurikulum dan diferensiasi pembelajaran, adaptasi kurikulum yang terjadi secara alamiah melalui tradisi pesantren dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang kaya makna dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam teori kurikulum, adaptasi yang fleksibel dan kontekstual mencerminkan pendekatan kurikulum yang bersifat *learner-centered*, di mana proses belajar disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan kemampuan santri. Tradisi pesantren seperti halaqah, sorogan, dan pengajian kitab kuning tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga sekaligus sarana diferensiasi yang memungkinkan santri belajar sesuai ritme, gaya, dan kedalaman pemahaman masing-masing. Teori diferensiasi pembelajaran menekankan pentingnya memberikan akses yang setara kepada semua peserta didik dengan memodifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. Dalam konteks ini, Carol Ann Tomlinson menekankan pentingnya menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan beragam peserta didik (Tomlinson, 2022).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Penerapan pendidikan Islam tradisional pada pedagogi inklusif di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tercermin melalui metode pembelajaran seperti *sorogan*, *bandongan*, dan hafalan yang adaptif terhadap kemampuan santri. Metode *sorogan* memungkinkan santri belajar secara individual sesuai ritme dan kapasitasnya, sedangkan *bandongan* memberi ruang pembelajaran kolektif yang tetap terbuka untuk variasi pemahaman. Hafalan dilakukan secara bertahap, memperhatikan kesiapan mental dan daya ingat masing-masing santri. Dengan demikian, sistem ini menciptakan suasana belajar yang adil, inklusif, dan menghargai keragaman kemampuan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisional pesantren.
- 5.1.2 Strategi dan metode yang digunakan mengimplementasikan pedagogi inklusif di pesantren ini mencakup pendekatan diferensiatif, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing santri. Pesantren juga mulai memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti penggunaan media digital untuk menunjang pemahaman materi. Selain itu, lingkungan belajar dibangun secara humanis, menekankan sikap saling menghargai dan bebas dari diskriminasi. Hal ini menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan penuh semua santri, termasuk mereka yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda, sehingga prinsip inklusivitas dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan pesantren.
- 5.1.3 Kurikulum pendidikan Islam di pesantren ini diadaptasi untuk mendukung pedagogi inklusif dengan cara menggabungkan kurikulum formal dan Madrasah Diniyyah secara fleksibel dan kontekstual. Integrasi ini memungkinkan santri dari berbagai latar belakang untuk belajar sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka, tanpa meninggalkan aspek spiritual, sosial, maupun kognitif. Kurikulum juga dirancang agar relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusif telah melekat dalam

sistem pendidikan pesantren, menciptakan ruang pembelajaran yang merata, adil, dan memberdayakan seluruh santri.

5.2 Implikasi penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki potensi kuat untuk bertransformasi secara inklusif tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Temuan ini memperkuat teori bahwa pendekatan pedagogi inklusif tidak hanya relevan dalam sistem pendidikan modern, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan berbasis tradisi seperti pesantren. Melalui metode sorogan dan bandongan yang bersifat individual dan kolektif, serta adaptasi kurikulum yang fleksibel, terbukti bahwa prinsip diferensiasi, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan dapat diakomodasi. Hal ini mendukung teori bahwa inklusivitas dalam pendidikan bukan semata soal fasilitas atau teknologi, tetapi lebih pada pendekatan dan nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

5.1.1 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat menjadi model penerapan pedagogi inklusif dalam pendidikan Islam tradisional. Praktik seperti sorogan yang memperhatikan kemampuan individu, bandongan yang mendorong kolaborasi, serta penggunaan kurikulum fleksibel memberi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman. Pemanfaatan teknologi pendidikan juga membuka peluang integrasi metode modern ke dalam sistem tradisional tanpa menghapus nilai-nilai pesantren. Lingkungan belajar yang humanis dan bebas diskriminasi perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan guru dan pembiasaan nilai-nilai toleransi. Pesantren lain dapat mereplikasi pendekatan ini untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup dan fokus yang masih terbatas pada satu lembaga, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sehingga hasil temuan belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh pesantren di Indonesia yang memiliki karakteristik, budaya, dan sistem

pendidikan yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dan keterbukaan informan. Penelitian ini juga belum menggali secara mendalam dampak jangka panjang dari implementasi pedagogi inklusif terhadap prestasi belajar santri atau dinamika sosial internal pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau studi perbandingan antar pesantren untuk memperkaya dan memperkuat temuan ini.

5.4 Saran

- 5.4.1. Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung disarankan untuk melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas metode sorogan, bandongan, dan hafalan dalam mendukung prinsip inklusivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui kajian tindakan kelas atau studi longitudinal untuk mengukur perkembangan kemampuan santri dari berbagai latar belakang. Pimpinan juga dapat mendorong penelitian internal guna mengidentifikasi strategi peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan metode yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual santri. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi potensi integrasi teknologi pembelajaran dalam metode tradisional secara lebih sistematis. Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran yang inklusif namun tetap berbasis nilai-nilai Islam tradisional pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melestarikan warisan pendidikan klasik, tetapi juga menjadikannya relevan dan progresif dalam konteks pendidikan inklusif masa kini.
- 5.4.2. Pimpinan pesantren ini juga disarankan untuk mendorong penelitian lanjutan yang mengevaluasi efektivitas penerapan strategi diferensiatif dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini dapat mencakup studi tindakan kelas untuk mengamati peningkatan partisipasi dan pemahaman santri, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang pendidikan yang berbeda. Selain itu, pimpinan pesantren juga dianjurkan untuk mengadakan penelitian tentang persepsi guru dan santri terhadap lingkungan belajar yang inklusif, guna mengidentifikasi hambatan dan potensi perbaikan. Kajian mendalam mengenai integrasi media digital dalam metode tradisional seperti bandongan dan sorogan juga perlu dilakukan agar penerapannya lebih efektif dan terarah. Rekomendasi ini bertujuan agar sistem pembelajaran inklusif yang telah diterapkan tidak hanya berjalan secara konseptual,

tetapi juga terukur, berkelanjutan, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan masa depan.

- 5.4.3. Lebih lanjut pimpinan dan pengelola pesantren ini juga disarankan untuk mendorong penelitian evaluatif terhadap implementasi integrasi kurikulum formal dan Madrasah Diniyyah. Penelitian ini dapat difokuskan pada efektivitas integrasi tersebut dalam memenuhi kebutuhan belajar santri dengan beragam latar belakang dan kemampuan. Selain itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai sejauh mana kurikulum yang ada mampu membentuk kompetensi spiritual, sosial, dan kognitif secara seimbang. Pimpinan pesantren juga dianjurkan untuk mendukung penelitian tindakan yang menguji inovasi kurikulum berbasis konteks lokal dan kebutuhan zaman, termasuk pengembangan modul atau bahan ajar inklusif yang tetap berlandaskan nilai-nilai tradisional. Kajian komparatif antara pesantren dengan pendekatan serupa juga dapat menjadi referensi pengembangan kurikulum yang lebih progresif dan berkelanjutan, sehingga pendidikan di pesantren tetap relevan, inklusif, dan adaptif di tengah perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z., Kawakip, A. N., Nafis, M. M., Rahman, A., Sayed, E., & Ghaffar, A. (2024). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*. 18(1), 41–63.
- Al Fawaz, A. H. S., & Purnomo, M. S. (2024). Transformation of Marketing Management of Private Institutions in the Era of Global Competition. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 2(2), 45–54.
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism of the Islamic Boarding School Education System in the Era of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1367>
- Asiyah, A., Fadilah, E. S., & Rahayu, V. P. (2022). Inclusive Education at Makrifatul Ilmi Islamic Boarding School, South Bengkulu. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(2), 87–95.
- Atqia, F., Zalikha, S. N., & Marzaniar, P. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Berkualitas di Pesantren Modern Provinsi Aceh. *Risenologi*, 9(2), 59–70.
- Azizah, H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–18.
- Bakar, S. (2021). Investigating the dynamics of contemporary pedagogical approaches in higher education through innovations, challenges, and paradigm shifts. *Social Science Chronicle*, 1(1), 1–19.
- Cappiali, T. M. (2023). A Paradigm Shift for a More Inclusive, Equal, and Just Academia? Towards a Transformative-Emancipatory Pedagogy. *Education Sciences*, 13(9).
<https://doi.org/10.3390/educsci13090876>
- Chifamba, C. (2022). Inclusive pedagogy: Embracing diversity in a virtual class. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 18–26.
<https://doi.org/10.54660/anfo.2022.3.6.1>
- Chuanchen, C., & Zaini, A. W. (2023). Cultivating Cultural Synergy: Unifying Boarding Schools, Local Wisdom, and Authentic Islamic Values for the Enhancement of Islamic Identity. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 5(2), 187–197.
- Coyle, D., & Meyer, O. (2021). *Beyond CLIL: Pluriliteracies teaching for deeper learning*. Cambridge University Press.
- Fadillah. (2023). *Educational Interaction Between Teacher And Student On Kh. Hasyim Asy'ari's Perspective In Adabul 'Alim Wal-Muta'allim Classical Book*. 14(September), 111–125.
- Ferreira, M. (2022). A theoretical essay about inclusion and the role of teachers in building an inclusive education. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 97–104.
- Hakim, L. Al. (2022). Integrasi Adab Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(2),

- 78–101. <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i2.20>
- Hammerton, G., & Munafò, M. R. (2021). Causal inference with observational data: The need for triangulation of evidence. *Psychological Medicine*, 51(4), 563–578. <https://doi.org/10.1017/S0033291720005127>
- Hsb, A. R. G., Wathani, S., Hanbali, Y., & Roni, M. (2021). Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 130–149. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/87%0Ahttps://iaibbc.e-journal.id/xx/article/download/87/93>
- Idris, M., Willya, E., Mokodenseho, S., & Musthan, Z. (2023). Child-friendly islamic boarding school (CFIBS): Realizing humanistic goals of islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 112–130.
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942.
- John W. Creswell. (2013). *penelitian kualitatif*.
- Kincheloe, J. L., Horn, R. A., & Steinberg, S. R. (2006). The Praeger Handbook of Education and Psychology, Volumes 1-4. *The Praeger Handbook of Education and Psychology, Volumes 1-4*, 1–4, 1–1016.
- Kurniawati, W., & Anshory, M. I. (2024). Pendidikan Pesantren di Zaman Teknologi antara Tradisi dan Modernitas. *Tsaqofah*, 4(1), 640–654. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2548>
- Maula, N., Jazilurrahman, J., & Suhermanto, S. (2022). Strengthening Inclusive Islamic Education: Building Islamic Boarding School-Based Foundations. *Jurnal Islam Nusantara*, 6(2), 80–93.
- Musaddad, A. (2023). Transformation of Islamic Boarding Schools as Islamic Education Institutions in Indonesia. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 73–82.
- Najmi, H., Rizky, B. F., Mustika, N., Hanifah, I. W., Husna, D. A., & Rezelia, N. N. (2025). *Implementation of Ta ' dib Values in Forming Noble Morals in Islamic Religious Education Learning*. 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.69526/bir.v3i1.172>
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.11-05>
- Prasetyono, H., Abdillah, A., Djuhartono, T., Ramdayana, I. P., & Desnaranti, L. (2021). Improvement of Teacher's Professional Competency in Strengthening Learning Methods to Maximize

- Curriculum Implementation. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 720–727.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Qomar, M., & Badruzaman, A. (2024). Optimizing Learning Design for Islamic Religious Education in Islamic Boarding Schools: Efforts to Increase the Intelligence and Academic Quality of Students. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 15(2), 152–165.
- Rijal, A. F., & Affandi, A. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. 8, 5192–5203.
- Saleem, A., Kausar, H., & Deebe, F. (2021). Social constructivism: A new paradigm in teaching and learning environment. *Perennial Journal of History*, 2(2), 403–421.
- Suharto, B., & Fatmawati, E. (2022). Digital learning transformation at Islamic boarding schools: digital-based learning patterns in Salaf and modern Islamic boarding schools in Jember. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2), 5319–5329.
- Syarif, F. (2021). Redesigning Islamic Education Renewal In Pesantren. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*, 44(2), 8–10.
- Tiniyyah, A. K. (2023). *Integration of Religion and Science According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Impact on Education During the Disturbant Period*. 1(1).
- Tomlinson, C. A. (2022). *Everybody's classroom: differentiating for the shared and unique needs of diverse students*. Teachers College Press.
- Ulhaq, M. M., Nurzain, R., & Koestanti, M. (2024). Relevance and Adaptation of Sorogan Method in Modern Islamic Boarding Schools: Opportunities and Challenges. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2).
- Wahyuningtyas, D. P., Solong, N. P., Nurmadina, H. S., & Lahiya, A. (2023). The Significance Of Teachers'learning Management Skills For Successfull Early Childhood Education. *Jurnal Scientia*, 12(01), 126–131.
- Wibowo, A. M., & Istiyani, D. (2023). Inclusive Islamic Boarding School Integrated Education in Indonesia: sn Educational Model, Obstacles, snd Opportunities. *International Conference on Science, Education, and Technology*, 9, 4–12.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan Jasmani Adaptif Di Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sport Science and Education Journal*, 2(2), 28–35.
<https://doi.org/10.33365/ssej.v2i2.1052>

RIWAYAT HIDUP



Nama : Muti Atus Sofiah
NIM : 2311251008
TTL : Jember, 31 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Jurusan : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Telp : 082233048903
Alamat : Wonorejo, Seponti, Kayong Utara, Kalimantan Barat

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Sekolah/ perguruan Tinggi	Tahun Ajaran	Bidang Studi
TK	-	-	-
SD	SDN 06 Seponti	2007-2013	-
SLTP	SMP N 01 Seponti	2013-2015	-
SLTA	SMK Darussalam	2015-2018	Keperawatan
S1	Institut Agama Islam Darussalam	2018-2022	PBA
S2	Universitas KH Muktar Syafaat	2023-sekarang	MPI

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Ajaran	Nama Sekolah/ lembaga pendidikan
Ula	2015-2018	Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
Wustho	2019-2020	Pondok Pesantren Darussalam Blokagung
Ulya	2021-2022	Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pengalaman organisasi

1. Anggota kepengurusan dema iai darussalam
2. Anggota kepengurusan BEM fakultas ekonomi dan bisnis islam

3. Anggota kepengurusan BEMF prodi Pendidikan Bahasa Arab
4. Anggota kempengurusan PMI IAIDA

Banyuwangi, 20 Juni 2025

Muti Atus Sofiah
NIM : 2311251008

Lampiran-lampiran

Kartu Bimbingan

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK ...

<http://siakad.iainda.ac.id/cetak.php?m=bimbingan.ta.detail...>

NIM	2311251008
NAMA	MUTI ATUS SOFIAH
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODE	20242
JUDUL	REKONSILIASI PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL DENGAN PEDAGOGI INKLUSIF DI PESANTREN

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20242	17 Juni 2025	17 Juni 2025	Konsultasi Ujian Tesis	ACC Ujian Tesis
2	20242	16 Juni 2025	16 Juni 2025	Abstrak Penelitian	Membuat abstrak penelitian tesis yang terdiri dari judul, tahun, identitas, kata kunci, fakta sosial, fokus, metode penelitian dan hasil penelitian
3	20242	11 Juni 2025	11 Juni 2025	Kesimpulan Penelitian, Implikasi, Keterbatasan dan Saran	Membuat kesimpulan penelitian yang menjawab focus penelitian, selanjutnya membuat deskripsi implikasi penelitian secara teoritis dan praktis, kemudian mendeskripsikan keterbatasan penelitian serta merekomendasikan saran-saran penelitian follow up dari kesimpulan penelitian
4	20242	09 Juni 2025	09 Juni 2025	Kesimpulan Penelitian, Implikasi, Keterbatasan dan Saran	Membuat kesimpulan penelitian yang menjawab focus penelitian, selanjutnya membuat deskripsi implikasi penelitian secara teoritis dan praktis, kemudian mendeskripsikan keterbatasan penelitian serta merekomendasikan saran-saran penelitian follow up dari kesimpulan penelitian
5	20242	07 Juni 2025	07 Juni 2025	Konsultasi Analisis Data Hasil Penelitian	Menyusun data penelitian sesuai fokus penelitian yang dicek dengan teori penelitian maupun hasil penelitian terdahulu yang relate, terdiri dari: judul temuan, deskripsi, interpretasi dan analisis menggunakan teori maupun penelitian relevan yang ada di BAB 2 Kajian Teori
6	20242	31 Mei 2025	31 Mei 2025	Konsultasi Verifikasi Data Hasil Penelitian	Menyusun data hasil penelitian yang sudah divalidasi dan sudah dikodifikasi sesuai fokus penelitian memuat judul temuan penelitian, deskripsinya, bukti temuan baik dari wawancara, observasi an atau dokumentasi yang diakhiri dengan interpretasi
7	20242	27 Mei 2025	27 Mei 2025	Konsultasi Profil Lokasi Penelitian	Menyusun profil lokasi penelitian yang memuat sejarah, identitas, visi-misi, keunggulan yang relate sesuai tema penelitian
8	20242	09 Februari 2025	09 Februari 2025	Konsultasi Seminar Proposal Penelitian Tesis	ACC Seminar Proposal Penelitian Tesis
9	20242	06 Februari 2025	06 Februari 2025	Konsultasi Abstrak Proposal Penelitian	Menyusun abstrak proposal penelitian yang terdiri dari judul penelitian, identitas, kata kunci, fakta sosial, tujuan penelitian dan metode penelitian
10	20242	04 Februari 2025	04 Februari 2025	Konsultasi Pedoman Wawancara	Menyusun pedoman wawancara berdasarkan variabel penelitian dan indikatornya
11	20242	30 Januari 2025	30 Januari 2025	Konsultasi Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan	Menyusun pendekatan, jenis, sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data serta sistematika penulisan tesis
12	20242	31 Desember 2024	31 Desember 2024	Konsultasi Tabel Penelitian Terdahulu dan Alur Pikir Penelitian	Membuat tabel penelitian terdahulu yang terdiri dari judul, penulis, tahun, persamaan, perbedaan penelitian dan membuat gambar alur pikir penelitian dari kajian teoritis, kajian empiris, fokus, metode penelitian hingga hasil penelitian
13	20242	11 Desember 2024	11 Desember 2024	Konsultasi Kajian Pustaka dan Novelty	Menyusun penelitian terdahulu yang terdiri dari beberapa hasil penelitian terkait tema baik dari skripsi, tesis maupun artikel penelitian dan menentukan keterbaruan penelitian yang dilakukan
14	20242	28 November 2024	28 November 2024	Konsultasi Kajian Teori (Grand Theory & Teori Pendukung)	Menyusun teori utama berdasarkan variabel penelitian yang dilengkapi dengan teori-teori pendukung dari pakar
15	20242	21 November 2024	21 November 2024	Konsultasi Manfaat Penelitian dan Definisi Istilah	Membuat beberapa manfaat penelitian dimulai dari manfaat teoritis hingga praktis serta membuat definisi istilah yang ada pada judul agar lebih mudah difahami dan menghindari salah tafsir
16	20242	13 November 2024	13 November 2024	Konsultasi Judul, Rumusan dan Tujuan Penelitian	Membuat judul yang baik, unik dan reliabel dengan tema, teori penelitian serta masalah penelitian di lokasi penelitian, dilengkapi dengan beberapa rumusan/fokus dan tujuan penelitian yang relate
17	20242	10 November 2024	10 November 2024	Konsultasi Tema dan Masalah Penelitian	Membuat tema penelitian berdasar teori utama yang sesuai kompetensi prodi serta melakukan studi pendahuluan di lokasi penelitian untuk menemukan masalah penelitian

Surat Keterangan Sebelum Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung – Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/035.197/FTK.UIMSya/C.3/V/2025

Lamp. : -

Hal : PENGANTAR PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:

**Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara
Blokagung, Banyuwangi**

Di - Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : MUTI ATUS SOFIAH
TTL : Jember, 31 Oktober 1999
NIM : 2311251008
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
Alamat : Desa Wonorejo, Kec. Seponti, Kab. Kayong Utara, Kalimantan Barat
Dosen Pembimbing : Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tesis.

Adapun judul penelitiannya adalah: ***"Rekonsiliasi Pendidikan Islam Tradisional dengan Pedagogi Inklusif di Pesantren"***

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 10 Mei 2025



Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY 3150801058001

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



معهد دارالسلام للبنات PONDOK PESANTREN PUTRI "DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA-PUTRI, PP. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QUR'AN, MADRASAH DINIYAH, MUADALAH, TPO, PAUD, TK, SD, MTs, SMP, MA, SMK, SMA, UINISYA, MAHAD ALY, AKD
Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780,

SURAT KETERANGAN PENELITIAN NOMOR: 51.3.2/006/PPDSPIU/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama	: Muti Atus Sofiah
TTL	: Jember, 31 Oktober 1999
Alamat	: Desa Wonorejo, Kec. Senpoti, Kab. Kayong Utara, Kalimantan Barat
Perguruan Tinggi	: Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Program Studi	: Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
NIM	: 2311251008

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul ***"Rekonsiliasi Pendidikan Islam Tradisional dengan Pedagogi Inklusif di Pesantren"*** untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister (S-2) Prodi Manajemen Pendidikan Islam.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 15 Juni 2025

Pengurus
PP Darussalam Putri



Aulia Hidia Ayusha
Aulia Hidia Ayusha



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR TESIS

Pada hari ini Rabu tanggal 12 bulan 03 tahun Dua Ribu Dua Puluh Lima, telah dilaksanakan seminar proposal :

Nama : Muti Atus Sofiah

NIM : 2311251008

Prodi : S2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Berdasarkan proses dan hasil seminar, Tim Reviewer Proposal berkesimpulan bahwa mahasiswa tersebut mendapatkan nilai :

(89 / B)

Interval Nilai :

91-100 = A (Lulus sangat memuaskan)

73-90,99 = B (Lulus baik)

55-72,99 = C (Lulus cukup)

27-54,99 = D (Tidak lulus)

0-26,99 = E (Tidak lulus)

Maka dapat disimpulkan mahasiswa tersebut :

DITERIMA / ~~DITOLAK~~*

* Coret salah satu

Catatan

Blokagung, ... 2025

Reviewer I

Prof. Dr. H. Babun Suharto S.E., M.M.
NIP. 196603221993031002

Reviewer II

Dr. Erma Fatmawati S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197107262006042019

Reviewer III

Dr. Lailatul Usriyah M.Pd.I.
NIP. 197807162023212017

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dr. M. Husni Khwan, Lc., M.Pd.

Bukti plagiasi

Mutia 1 cek tesis

ORIGINALITY REPORT



18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iaida.ac.id Internet Source	1 %
2	journal.ua.ac.id Internet Source	<1 %
3	publisher.stipas.ac.id Internet Source	<1 %
4	ejournal.unuja.ac.id Internet Source	<1 %
5	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
6	jptam.org Internet Source	<1 %
7	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
8	repository.uki.ac.id Internet Source	<1 %
9	academicus.pdtii.org Internet Source	<1 %
10	id.scribd.com Internet Source	<1 %

Pedoman Wawancara Penelitian

Kajian Teori

- Pendidikan Islam
- Manajemen Pendidikan
- Pesantren
- Pedagogi Inklusif

Fokus Pembahasan	Pertanyaan Wawancara	Target Wawancara
Pendidikan Islam	Bagaimana awalmula adanya pendidikan islam tradisional di pondok pesantren Darussalam?	Memahami awalmula adanya pendidikan islam tradisional
	Bagaimana konsep pendidikan Islam tradisional di pondok pesantren Darussalam?	Memahami konsep pendidikan Islam tradisional
	Apa tantangan dalam mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional di pesantren?	Mengetahui tantangan dalam mempertahankan sistem pendidikan Islam tradisional
	Apa strategi pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman agar tetap relevan?	Mengetahui strategi pondok pesantren dalam menjaga tradisi keislaman agar tetap relevan
	Apa peran para masayikh dalam pendidikan Islam tradisional di pesantren?	Mengetahui peran para masayikh dalam pendidikan Islam tradisional di pesantren
	Nilai-nilai Islam tradisional apa yang ditanamkan kepada santri?	Mengetahui Nilai-nilai Islam tradisional apa yang ditanamkan kepada santri
	Menurut ibu apa pengaruh pendidikan tradisional terhadap pembentukan akhlak santri?	Mengetahui pengaruh pendidikan tradisional terhadap pembentukan akhlak santri
	Nilai-nilai apa saja yang diajarkan guru dalam pendidikan Islam tradisional?	Mengetahui Nilai-nilai apa saja yang diajarkan guru dalam pendidikan Islam tradisional
	Apa nilai-nilai utama yang ditekankan dalam kehidupan di pesantren?	Mengetahui nilai-nilai utama yang ditekankan dalam kehidupan di pesantren?
	Bagaimana pengalaman Anda belajar kitab kuning di pesantren?	Mengetahui pengalaman belajar kitab kuning di pesantren
	Bagaimana pengaturan jadwal	Mengetahui pengaturan

Manajemen Pendidikan	kegiatan belajar santri di pesantren Darussalam?	jadwal kegiatan belajar santri di pesantren Darussalam
	Bagaimana ibu memastikan pembelajaran berjalan teratur dan efektif?	Mengetahui pembelajaran berjalan teratur dan efektif
	Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan pembelajaran santri?	Mengetahui pengelolaan pembelajaran santri
	Apakah kendala bapak dalam mengatur proses pembelajaran di lingkungan pesantren?	Mengetahui kendala dalam mengatur proses pembelajaran di lingkungan pesantren
	Apa langkah ke depan yang direncanakan untuk mengembangkan sistem pendidikan?	Mengetahui langkah ke depan yang direncanakan untuk mengembangkan sistem pendidikan
	Apasaja bentuk pelatihan atau pembinaan untuk para pengajar selama ini?	Mengetahui bentuk pelatihan atau pembinaan untuk para pengajar selama ini
	Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar santri?	Mengetahui cara mengevaluasi hasil belajar santri
	Program unggulan apa yang dijalankan oleh pesantren?	Mengetahui Program unggulan yang dijalankan oleh pesantren
Pesantren	Menurut bapak apa yang menjadi ciri khas di pesantren Darussalam Blokagung?	Mengetahui apa yang menjadi ciri khas di pesantren Darussalam Blokagung
	Bagaimana metode pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam?	Memahami metode pengajaran kitab kuning di pondok pesantren Darussalam
	Bagaimana hubungan antara kyai, guru dan santri di sini?	Mengetahui hubungan antara kyai, guru dan santri di Pesantren
	Bagaimana pesantren menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum?	Mengetahui pesantren dalam menjaga keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum
	Apasaja keseharian kegiatan santri di pesantren?	Mengetahui keseharian kegiatan santri di pesantren
	Apa yang paling Anda sukai dari cara guru mengajar di sini?	Mengetahui Pengalaman dari guru mengajar di pesantren
	Bagaimana cara santri dapat mudah memahami pelajaran yang telah diajarkan?	Mengetahui cara santri dapat mudah memahami pelajaran yang telah

		diajarkan
	Apasaja kendala santri dalam pemahaman pelajaran di pesantren?	Mengetahui kendala santri dalam pemahaman pelajaran di pesantren
	Bagaimana harapan atau saran dari santri terkait pendidikan tradisional?	Memahami harapan atau saran dari santri terkait pendidikan tradisional
Pedagogi Inklusif	Bagaimana kebijakan bapak menyikapi adanya santri yang berkebutuhan khusus?	Memahami kebijakan menyikapi adanya santri yang berkebutuhan khusus
	Bagaimana menurut bapak kesiapan guru dalam mengajar inklusif?	Memahami kesiapan guru dalam mengajar inklusif
	Apa tantangan dalam menerapkan pendekatan inklusif di lingkungan pesantren?	Mengetahui tantangan dalam menerapkan pendekatan inklusif di lingkungan pesantren
	Bagaimana ibu menyikapi santri dari berbagai latar belakang?	Mengetahui cara menyikapi santri dari berbagai latar belakang
	Bagaimana ibu menangani santri yang berkebutuhan khusus?	Mengetahui cara menangani santri yang berkebutuhan khusus
	Bagaimana ibu memahami perbedaan latar belakang santri?	memahami perbedaan latar belakang santri
	Bagaimana ibu merancang materi pelajaran untuk santri yang berkebutuhan khusus?	Merancang materi pelajaran untuk santri yang berkebutuhan khusus
	Apakah pendekatan tradisional ini bisa menjangkau santri dengan kebutuhan berbeda?	Memahami pendekatan tradisional bisa menjangkau santri dengan kebutuhan berbeda
	Bagaimana suasana kelas ketika semua santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda?	Memahami suasana kelas ketika semua santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda
	Bagaimana sikap guru saat Anda kesulitan dalam pembelajaran?	Bagaimana sikap guru saat Anda kesulitan dalam pembelajaran
	Bagaimana yang dirasakan santri berkebutuhan khusus di pesantren?	Mengetahui yang dirasakan santri berkebutuhan khusus di pesantren
	Bagaimana hubungan Anda dengan santri dari latar belakang yang berbeda?	Mengetahui hubungan santri dari latar belakang yang berbeda

	Apasaja media atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas?	Mengetahui media atau alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran dikelas
	Bagaimana suasana kelas dibangun agar semua santri merasa nyaman?	Mengetahui suasana kelas dibangun agar semua santri merasa nyaman

Dokumentasi Penelitian

